

**LAYANAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM BAGI PASIEN RAWAT INAP
DI RUMAH SAKIT UMUM MUSLIMAT PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

Siti Frebdiana Kinira

NIM. 211517005

Pembimbing:

Kayyis Fithri Ajhuri, S.H.I., M.A.

NIP. 198306072015031004

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
P O N O R O G O
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang berandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Frebdiana Kinira
NIM : 211517005
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Layanan Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap
di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 9 April 2021

Yang membuat pernyataan,


Siti Frebdiana Kinira
211517005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
e-mail: fuad@iainponorogo.ac.id website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Siti Frebdiana Kinira
NIM : 211517005
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Layanan Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap
di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 13 April 2021

Mengetahui,

Kajur

Menyetujui,

Pembimbing


Muhammad Nurdin, M.Ag.
NIP. 19760413200501001


Kayvis Fithri Ajhuri, S.H.L., M.A.
NIP. 198306072015031004

v



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Siti Frebdiana Kinira
NIM : 211517005
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Layanan Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Hari : Jum'at pada:
Tanggal : 7 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

Tim Penguji :
1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I. (IRU)
2. Penguji : Lia Amalia, M.Si. (LA)
3. Sekretaris : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. (KFA)

Ponorogo, 10 Mei 2021

Mengesahkan


Dekan

Mr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang berandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Frebdiana Kinira
NIM : 211517005
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Layanan Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap
di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 April 2021


Siti Frebdiana Kinira
211517005

ABSTRAK

Siti Frebdiana Kinira, 2021. *Layanan Bimbingan Rohani Islam pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kayyis Fithri Ajhuri, S.H.I., MA.

Kata Kunci: Bimbingan Rohani Islam, Pasien, Rumah Sakit

Secara alamiah, manusia pasti pernah merasakan sakit. Tidak ada manusia yang menginginkan sakit terjadi kepada dirinya apalagi harus di rawat di rumah sakit. Kondisi seseorang yang dirawat di rumah sakit pasti akan mengalami kegoncangan mental, seperti takut, cemas, sensitif, bahkan stress. Maka perlu adanya suatu bantuan agar orang tersebut mampu mengelola dirinya. Oleh karena itu rumah sakit perlu untuk memperhatikan, bukan hanya dari segi kesehatan fisik pasien saja, namun juga kesehatan mental dan spiritual pasien yang dirawat. Sehingga munculah suatu layanan untuk membantu pasien dari segi mental dan spiritual, yakni berupa layanan bimbingan rohani bagi pasien.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yakni untuk mengetahui bentuk layanan bimbingan rohani Islam, untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani Islam, serta untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSUD Muslimat Ponorogo. Untuk melakukan penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk layanan bimbingan rohani di RSUD Muslimat memiliki beberapa bentuk yakni pemberian motivasi, pemanjatan do'a, bimbingan bagi pasien sakaratul maut, serta pemulasaran jenazah bagi pasien dengan status positif covid-19. Sedangkan pelaksanaan bimbingannya juga harus memenuhi tiga langkah besar yakni tahap pra bimbingan, tahap proses bimbingan, dan tahap post bimbingan. Dalam melakukan bimbingan, tim bimroh mengalami beberapa kendala diantaranya terbatasnya SDM yang profesional, aktivitas lain yang dilakukan pasien saat akan dilakukan bimbingan, fasilitas yang terbatas, letak struktur dan karir, serta belum adanya kerjasama dengan lembaga yang fokus pada bimbingan rohani.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Praktisnya, manusia terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani. Unsur jasmani yakni berupa anggota tubuh yang secara kasat mata dapat dilihat dan dapat dipegang secara nyata. Sedangkan unsur rohani yakni sesuatu yang sulit untuk dijabarkan, karena rohani sendiri tidak bisa dilihat secara kasat mata tetapi peranannya bagi kehidupan manusia sangatlah penting. Tanpa unsur rohani manusia tidak dapat hidup, begitu pula dengan unsur jasmani. Manusia dikatakan hidup karena adanya kedua unsur tersebut. Apabila salah satunya tidak ada, maka manusia tidak bisa dikatakan hidup. Oleh sebab itu kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dan sangat berkaitan satu sama lain. Hanya Allah lah yang mampu mengetahui secara jelas tentang hal tersebut, karena sejatinya akal manusia sangat terbatas.

Sebagai makhluk yang bernyawa, manusia pasti merasakan yang namanya sehat dan sakit. Tidak hanya manusia, semua makhluk ciptaan Allah yang ada di dunia pun juga merasakannya. Karena hal tersebut merupakan sunnatullah atau ketetapan Allah yang tidak bisa ditolak oleh makhluk. Yang membedakan hanyalah bagaimana cara untuk menghadapi ketetapan Allah tersebut. Tentunya manusia pasti lebih mengerti bagaimana cara menghadapinya dari pada makhluk lain karena manusia diberi kelebihan berupa akal yang mana makhluk selain manusia tidak memilikinya.

Sejatinya manusia selalu ingin untuk selalu sehat dan tidak ada yang menginginkan untuk sakit. Karena apabila sehat maka manusia akan mudah untuk melakukan aktivitas, ibadah, bekerja, dan lain sebagainya. Apabila sakit maka akan sulit untuk melakukan kegiatan dan lebih memilih untuk beristirahat sementara waktu sampai dirasa sembuh.

Padahal sakit itu datang tanpa diminta. Sakit bisa menyerang semua kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, baik kaya maupun miskin. Serta dalam keadaan apapun, baik pagi, siang, sore, maupun malam, baik dalam kondisi sempit maupun lapang. Artinya sakit itu datang secara tiba-tiba dan tidak ada yang tau hal tersebut terjadi kepada siapa dan dalam keadaan apa. Sebagai manusia yang berakal ketika sakit itu datang baiknya bisa untuk menerima dan mencari solusi agar dapat sembuh kembali.

Tingkatan sakit itu juga beragam, mulai dari sakit ringan sampai sakit keras. Meskipun demikian, sakit ringan juga tidak boleh diabaikan karena ketika diabaikan dapat memicu sakit yang lebih parah. Dalam usaha penyembuhannya ada yang cukup untuk istirahat di rumah saja, tetapi ada juga yang membutuhkan perawatan khusus hingga dirawat di rumah sakit. Ketika seseorang tersebut di rawat di rumah sakit, maka orang tersebut berstatus menjadi pasien rawat inap. Pasien rawat inap ditangani langsung oleh petugas medis untuk mencapai kesembuhan fisiknya.

Tidak jarang pasien rawat inap tersebut sulit untuk menerima keadaannya. Banyak dari mereka yang merasakan cemas, khawatir, hingga putus asa karena keadaannya tersebut. Mereka beranggapan bahwa sakit yang

dideritanya tidak akan sembuh dan merupakan pintu masuk menuju sakaratul maut. Perasaan yang membuat mental pasien down itu wajar terjadi, tetapi baiknya harus segera dihilangkan karena akan menghambat proses penyembuhan sakit fisiknya.

Pada dasarnya antara fisik dan mental itu ada keterkaitan. Ketika seseorang merasakan sakit secara fisik maka mentalnya juga akan merasakan sakit, seperti yang dijelaskan di atas bahwa bisa mengakibatkan macam-macam penurunan mental. Pun banyak juga orang-orang yang awalnya merasakan sakit secara mental saja tetapi ternyata dapat berpengaruh kepada fisiknya, sehingga fisiknya juga mengalami penurunan.

Tidak sedikit orang yang menganggap sakit adalah suatu musibah dan beban yang berat bagi kehidupannya. Padahal dalam Islam sendiri sakit merupakan salah satu ujian yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menguji keimanan hambaNya. Selain itu juga untuk menggugurkan dosa-dosa karena banyak manusia yang lalai ketika mereka sedang sehat. Baru kemudian ketika sedang sakit mereka ingat kepada Allah dan memohon kesembuhan padaNya. Tetapi ada juga manusia yang tetap lalai dan momen sakit tersebut menjadikan ia menjauh dari Allah karena merasa Allah tidak adil padanya.

Perlu diketahui bahwa ketika Allah menurunkan penyakit kepada manusia, maka Allah juga akan menurunkan obatnya. Maka sebagai manusia yang beriman hendaknya tetap yakin akan kesembuhan tersebut melalui wasilah dari Allah. Seperti ketika yang sakit adalah fisiknya maka ada dokter

dan tenaga medis lainnya yang bisa menangani dan pasti akan diberi obat untuk membantu kesembuhan pasien.

Selain melakukan pengobatan secara medis, baiknya rumah sakit juga menyediakan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien, yang mana hal ini adalah merupakan suatu kebutuhan manusia. Karena kebutuhan spiritual ini sangat dibutuhkan pasien untuk menunjang penyembuhan fisiknya. Maka dari itu keduanya harus bisa berjalan secara seimbang.

Untuk memberikan bimbingan secara mental atau spiritual, maka hadirilah layanan Bimbingan Rohani. Layanan Bimbingan Rohani adalah proses pemberian bantuan kepada individu berdasarkan ajaran agama agar individu tersebut mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Tuhan, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Layanan Bimbingan Rohani Islam ini sudah tersedia di banyak rumah sakit, tidak ketinggalan di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo juga sudah memberikan layanan tersebut kepada pasien. Informasi mengenai adanya layanan bimbingan rohani ini didapatkan penulis dari brosur resmi Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo serta melakukan wawancara pra penelitian dengan pihak rumah sakit. Adanya layanan Bimbingan Rohani tersebut dilakukan RSUD Muslimat Ponorogo sebagai bentuk kepedulian terhadap segi spiritual pasien. Selain itu juga sebagai ladang untuk berdakwah karena berdakwah merupakan salah satu ajaran yang diajarkan di dalam Nahdatul

¹ Fadlan Kamali Batubara, Metodologi Studi Islam (Sleman: Deepublish Publisher, 2019). hlm.

Ulama dan berdakwah tersebut bisa melalui apa saja. Jadi selain membantu dalam kesembuhan fisik, RSUD Muslimat Ponorogo juga memberikan layanan untuk meningkatkan spiritual pasien agar keduanya dapat seimbang. Sehingga diharapkan pasien dapat merasakan kesehatan fisik dan mental.

Pemberian layanan Bimbingan Rohani Islam di RSUD Muslimat Ponorogo tersebut akan sangat memberikan dampak yang positif pada rumah sakit itu sendiri ketika dapat dikelola, ditingkatkan mutunya dan dilakukan secara merata kepada semua pasien. Karena seperti motto RSUD Muslimat Ponorogo, yakni “kepuasan dan kesehatan anda adalah kebahagiaan kami”.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di RSUD Muslimat Ponorogo dengan judul *“Layanan Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo.”*

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kekeliruan dan meluasnya pembahasan, maka dalam penelitian ini peneliti menetapkan batasan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bimbingan rohani yang ada di RSUD Muslimat tidak hanya bagi umat muslim saja, melainkan untuk umat beragama lainnya. Namun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada bimbingan rohani Islam, yakni dikhususkan untuk umat yang beragama Islam saja.

2. Dalam pelayanannya, RSUD Muslimat menerima pasien rawat inap yakni pasien yang diharuskan untuk tinggal di rumah sakit sampai dinyatakan sembuh, serta pasien rawat jalan yakni pasien yang diperbolehkan untuk di rawat di rumah namun harus tetap dalam pengawasan dokter serta diharuskan kontrol dalam waktu tertentu. Namun, dalam penelitian ini difokuskan hanya kepada pasien rawat inap yang ada di rumah sakit.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk bimbingan rohani Islam pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo?
3. Apa saja kendala dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk bimbingan rohani Islam pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan bimbingan rohani Islam bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo.
3. Untuk menganalisa kendala dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan yang bermanfaat, baik kegunaan secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Menambah wawasan mengenai bimbingan rohani Islam khususnya yang ada di rumah sakit.
 - b. Menjadi hasil karya ilmiah yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang berkaitan dengan bimbingan rohani Islam di rumah sakit.
2. Praktis
 - a. Bagi RSUD Muslimat Ponorogo, khususnya bagi tim bimbingan rohani, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam memberikan layanan bimbingan rohani Islam bagi pasien rawat inap serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan program yang ada.
 - b. Bagi IAIN Ponorogo, khususnya Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kegiatan atau penelitian lebih lanjut tentang bimbingan rohani Islam yang ada di rumah sakit dan dapat menambah orientasi dalam pengaplikasian keilmuan yang ada di Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

- c. Bagi pasien, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai bimbingan rohani Islam yang bisa membantu mempercepat kesembuhan pasien.

F. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku, dan dalam bentuk tulisan yang lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada. Beberapa bentuk tulisan atau hasil penelitian yang penulis paparkan adalah:

Pertama, penelitian dari Novianti Sari Panjaitan (12.13.3.054) yang berjudul "*Bentuk Bimbingan Rohani dalam Mengatasi Stress pada Pasien Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Sumatera Utara*". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 untuk Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (Field Research).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan stress pada pasien dan bagaimana pelaksanaan bimbingan untuk mengatasi stress tersebut. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ternyata banyak faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya stress pada pasien seperti penyakit kronis yang diderita, biaya rumah sakit yang tinggi, hingga takut meninggal dunia. Oleh sebab itu, bimbingan rohani Islam di RSUD Muhammadiyah Sumatera Utara hadir untuk membantu pasien

mengatasi stress tersebut dengan cara melakukan bimbingan dengan kunjungan secara rutin setiap pagi sampai dengan waktu yang ditentukan hingga pasien dapat dinyatakan sembuh dan bisa keluar dari rumah sakit.

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama dalam hal metode yang digunakan yakni dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Selain itu subjeknya juga sama yakni mengenai bimbingan rohani Islam yang ada di rumah sakit. Lalu perbedaannya adalah penelitian di atas hanya meneliti mengenai pasien yang merasakan stress saja, sedangkan penelitian ini tertuju kepada semua pasien rawat inap.

Kedua, penelitian oleh Yuliani Muslim (1441040196) yang berjudul "*Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Memberikan Motivasi Psikis pada Pasien Jantung Rawat Inap di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung*". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 untuk Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran bimbingan rohani Islam dalam memberikan motivasi psikis pada pasien jantung yang di rawat di rumah sakit tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah bimbingan rohani Islam sangat berpengaruh dalam peningkatan kesehatan mental bagi pasien jantung rawat inap dengan cara rutin memberikan nasehat serta menuntun pasien agar semangat beribadah dan memberikan do'a-do'a untuk kesembuhan pasien. Selain memberikan nasehat dan do'a kepada pasien, penelitian ini juga mencakup keluarga pasien agar mereka tetap semangat untuk merawat orang yang sedang sakit.

Persamaan penelitian Yuliani Muslim dengan penelitian ini adalah tentang bagaimana cara pemberian layanan kepada pasien rawat inap. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Yuliani Muslim tidak hanya diperuntukkan kepada pasien jantung saja tetapi juga kepada keluarga pasien, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana layanan terhadap pasien saja.

Ketiga, penelitian Indah Chabibah (107052002552) dengan judul “Bentuk Layanan Bimbingan Rohani Pasien dalam Membantu Proses Kesembuhan Pasien di Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Ciputat. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 untuk jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja layanan yang diberikan oleh LKC Ciputat. Hasil dari penelitian ini adalah LKC Ciputat tidak hanya menangani pasien yang rawat inap saja tetapi juga dengan pasien rawat jalan dengan metode secara langsung maupun secara tidak langsung yakni dengan menggunakan media untuk penyampaian materi. Untuk pasien rawat inap, LKC Ciputat melakukan bimbingan dengan cara mendatangi setiap kamar pasien, sedangkan untuk pasien rawat jalan dengan cara mengadakan pengajian di masjid binaan LKC Ciputat.

Persamaan penelitian Indah Chabibah dengan penelitian ini adalah terkait dengan bagaimana layanan yang diberikan oleh bimbingan rohani dalam membantu kesembuhan pasien. Sedangkan perbedaannya adalah

penelitian Indah Chabibah berlatar di sebuah lembaga yang bernama LKC yang bertempat di Ciputat, sedangkan penelitian ini berlatar di rumah sakit umum yang ada di Ponorogo.

Dari beberapa penelitian di atas, masih belum ada yang membahas tentang bentuk layanan bimbingan rohani islam di RSUD Muslimat Ponorogo. Maka dari itu, penelitian ini berbeda dan pastinya tidak ada kemiripan dengan penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.² Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, penulis berusaha untuk menggambarkan peristiwa yang menjadi fokus penelitian yakni mengenai bimbingan rohani di RSUD Muslimat Ponorogo dengan apa adanya serta tidak menambah atau mengurangi data tersebut.

² Albi dan Johan Setiawan Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2018). Hlm. 8

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang mana peneliti datang langsung untuk meneliti dan berusaha mencari data mengenai bimbingan rohani di RSU Muslimat Ponorogo.

2. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo sebagai lokasi penelitian. Alasannya adalah karena RSU Muslimat Ponorogo adalah salah satu rumah sakit Islam milik Nahdlatul Ulama yang ada di Ponorogo dan tentu memiliki layanan bimbingan rohani. Maka dari itu RSU Muslimat Ponorogo sangat menarik sebagai lokasi penelitian.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data itu didapatkan. Sumber data dapat dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan suatu data yang berbentuk verbal yang diucapkan secara lisan maupun perilaku yang dilakukan oleh subjek yang menjadi sumber penelitian.³ Maka dari itu, data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Tim Bimroh RSU Muslimat Ponorogo, Koordinator Tim Bimroh RSU Muslimat Ponorogo, serta beberapa pasien rawat inap kelas III ruang Al-Ikhlas dan ruang An-Nisa'.

³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hlm. 28

b. Sedangkan data sekunder merupakan informasi tambahan atau informasi pendukung dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan literatur, dokumen, foto, serta rekaman audio, diantaranya adalah regulasi RSUD Muslimat mengenai pelaksanaan layanan bimbingan rohani, informasi umum mengenai RSUD Muslimat Ponorogo yang berasal dari laman website RSUD Muslimat Ponorogo, struktur bimbingan rohani yang ada di RSUD Muslimat Ponorogo, hasil wawancara dengan informan, serta data-data lain yang nantinya akan ditampilkan pada lampiran.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik untuk mengumpulkan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam arti luas, observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Dalam melakukan pemahaman terhadap subjek yang diamati dilakukan dengan menggunakan pancaindra yaitu dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, bahkan bila dipandang perlu dengan menggunakan pengecap dan peraba. Karena tidak semua gejala yang diamati bisa dikenali dengan penglihatan saja, kadang ada gejala yang memang tidak bisa ditangkap oleh mata tetapi dengan pancaindra lainnya.⁴

⁴ Susilo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu* (Jakarta: Kencana, 2013). Hlm. 42

Sedangkan tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat, dan makna kejadian yang diamati tersebut.⁵

Dari proses pelaksanaan observasi ini, peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan karena peneliti hanya sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dalam proses pelaksanaan bimbingan rohani.

Dalam melakukan observasi, peneliti datang dan berkunjung ke Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo agar memperoleh data yang diperlukan dengan tepat.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik memahami dengan cara melakukan komunikasi langsung (*face to face relation*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) untuk memperoleh keterangan atau informasi.⁶

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada petugas bimbingan rohani serta pasien rawat inap mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian untuk mendapatkan data secara lengkap.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan

⁵ Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Depok: LPSP3, 2013). Hlm. 135

⁶ Susilo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu*. Hlm. 124

tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan.⁷

Dokumentasi ini berguna sebagai informasi pelengkap dalam proses melakukan penelitian tentang bimbingan rohani dan segala hal yang terkait di rumah sakit umum Muslimat Ponorogo.

Dokumentasi ini berupa foto saat petugas sedang memberikan bimbingan dan saat peneliti melakukan observasi dan wawancara. Selain foto, dokumentasi lainnya yaitu merupakan rekaman audio yang direkam saat proses wawancara baik dengan petugas bimbingan rohani maupun dengan pasien.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga menjadi data yang valid hingga dapat menarik kesimpulan dengan menggunakan analisis kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen yang dikutip oleh Moleong bahwa teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengordinasikan data, memilah-milah menjadi bahan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.⁸

⁷ Susilo dan Gudnanto. Hlm. 178

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm. 248

6. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, yakni sebagai berikut:

a. Pemeriksaan melalui diskusi

Setiap data yang didapat dari responden selalu dikonsultasikan kepada yang lebih memahami. Konsultasi tersebut dilakukan melalui diskusi yang menunjukkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

b. Triangulasi

Prinsip triangulasi adalah prinsip menguji keabsahan data dengan klarifikasi data melalui penggunaan saluran pengambilan data yang berbeda sampai data yang diambil telah jenuh, sehingga dapat diambil sintesa data yang absah dan valid.⁹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mendapatkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka dalam penulisannya akan dibagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama yakni pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua yakni tinjauan teoritis yang mana peneliti akan menuliskan landasan teori yang relevan dengan hal yang berkaitan dengan

⁹ Muhammad Ali K Sahide, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial: Keahlian Minimum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah* (Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, 2019). hlm. 10

tema penelitian yakni mengenai bimbingan rohani Islam di rumah sakit seperti pengertian, dasar pelaksanaan, unsur-unsur bimbingan, tujuan bimbingan, fungsi bimbingan, metode bimbingan, bentuk layanan, materi bimbingan, pelaksanaan bimbingan, serta kendala saat melakukan bimbingan.

Bab ketiga merupakan paparan data yang ditemukan saat penelitian, mencakup profil umum RSUD Muslimat Ponorogo, profil tim bimroh, data responden, data mengenai bentuk layanan bimbingan rohani, pelaksanaan bimbingan rohani, serta kendala dalam pelaksanaan bimbingan.

Bab keempat merupakan pembahasan yakni menganalisis apa yang telah didapatkan di bab ketiga yakni menganalisis tentang bentuk layanan bimbingan rohani Islam, pelaksanaan layanan bimbingan rohani Islam, serta kendala yang dialami pada pelaksanaan layanan bimbingan rohani Islam di RSUD Muslimat Ponorogo.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas terhadap seluruh hasil penelitian. Kesimpulan ini didapatkan dari menganalisis bab-bab yang tersaji sebelumnya. Sedangkan saran-saran berisi mengenai langkah apa saja yang perlu diambil oleh pihak yang bersangkutan agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

BAB II

BIMBINGAN ROHANI ISLAM

A. Bimbingan Rohani Islam

1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Istilah bimbingan berasal dari bahasa Inggris yakni *guidance* yang artinya menunjukkan, menentukan, atau mengemudikan. Secara harfiah istilah bimbingan berasal dari akar kata *guide* yang berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*).

Secara istilah, kata bimbingan banyak diartikan oleh beberapa ahli yang akan diuraikan seperti berikut:

Menurut Suherman arti bimbingan adalah proses bantuan kepada individu sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli agar individu mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal dengan tuntutan lingkungan.

Sedangkan menurut Sukardi dan Kusmawati, bimbingan dapat didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan oleh seorang konselor terhadap individu atau sekelompok individu yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis dengan tujuan agar individu atau sekelompok individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.¹⁰

¹⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, Dan Aplikasinya)*, Prenada Media Group, 2018. hlm. 2

Menurut pendapat lain, kata bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu secara berkesinambungan atau terus-menerus agar individu dapat memahami dirinya, sehingga dia mampu menentukan pilihannya sendiri.¹¹

Sedangkan kata rohani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang berkaitan dengan roh. Rohani atau roh sendiri adalah suatu bagian dari tubuh yang sulit untuk dijabarkan. Tetapi rohani atau roh juga bisa diartikan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan manusia yang mana apabila roh tersebut tidak ada maka manusia tersebut tidak bisa hidup.

Kata roh dalam al-Qur'an pun juga dibahas di beberapa ayat yakni pada surah as-Shaad ayat 72 dan al-Isra' ayat 85 sebagaimana berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadaNya” (QS. as-Shaad: 72)¹²

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (QS. al-Isra’: 85)¹³

Sedangkan Islam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *salima* yang artinya adalah selamat sentosa. Dari asal kata itulah dibentuk

¹¹ Rukaya, *Aku Bimbingan Dan Konseling* (Bogor: GuePedia, 2019). hlm. 8

¹² Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 38; 72

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 17; 85

kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat santosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya.¹⁴

Jadi dari ketiga kata tersebut digabungkan menjadi satu dan membentuk suatu arti bahwa bimbingan rohani Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu berdasarkan ajaran Islam agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Menurut pendapat lain, bimbingan rohani Islam adalah sebagai pemberian bantuan terhadap individu sehingga jiwa atau mental individu tersebut mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt., sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁶

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam merupakan pemberian arahan atau bimbingan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan suatu bimbingan oleh pembimbing dan bimbingan tersebut dilandasi oleh ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga individu atau kelompok tersebut mampu menghadirkan Allah dalam dirinya serta diharapkan dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat yang diridhoi oleh Allah Swt.

¹⁴ Fadlan Kamali Batubara, *Metodologi Studi Islam* (Sleman: Deepublish Publisher, 2019). hlm. 6

¹⁵ Ihsan Aryanto, "Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien," *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 5, no. 3 (2017).

¹⁶ Tuti Alawiyah, "Metode Pelayanan Bimbingan Rohani Islam Rumah Sakit Bagi PPL Mahasiswa Jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam)," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2016.

2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Landasan utama dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits karena keduanya merupakan sumber dari segala sumber hukum dalam kehidupan manusia. Maka dari itu di sini akan disebutkan beberapa landasan dalam pelaksanaan bimbingan rohani islam yakni sebagai berikut:

وَإِن يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمَسُّكَ خَيْرٌ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan jika Allah menimpakan sesuatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S Al-An'am: 17)¹⁷

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati.” (Q.S Al-An'am: 42)¹⁸

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Wahai manusi!, Sungguh pelajaran (al-Qur'an) telah datang kepadamu dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.” (Q.S Yunus: 57)¹⁹

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 6; 17

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 6; 42

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 10; 57

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
 إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ
 وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya.. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S Al-Hadiid: 22-23)²⁰

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya: “dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.” (Q.S Asy-Syu’araa’: 80)²¹

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَنُ وَلَكِن
 جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (al-Qur’an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur’an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.” (Q.S Asy. Syuraa: 52)²²

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

²⁰ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 57; 22-23

²¹ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 26; 80

²² Al-Qur’an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 42; 52

Artinya: “Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (Q.S Al-Ashr: 1-3)²³

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al Quran itu) hanya akan menambah kerugian..” (Q.S Al-Israa’: 82)²⁴

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَعْرَبِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan sekiranya Al-Qur’an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, niscaya mereka mengatakan, “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah patut (Al-Qur’an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur’an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (Q.S Fushshilat: 44)²⁵

3. Unsur-unsur Bimbingan Rohani Islam

a. Pembimbing rohani islam

Pembimbing rohani islam merupakan orang yang memiliki peran sebagai konselor rohani yang ada di rumah sakit. Mereka memiliki tanggungjawab dan wewenang atas perawatan rohani pasien di rumah sakit. Pembimbing rohani islam memiliki berbagai macam sebutan

²³ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 103; 1-3

²⁴ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 17; 82

²⁵ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 41; 44

seperti pembina rohani islam (binroh), pembimbing rohani (bimroh), atau bisa juga disebut dengan perawat rohani islam (warois).

Menjadi pembimbing rohani di rumah sakit tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Mereka harus mempunyai kemampuan dan klasifikasi yang mumpuni di bidangnya. Maka dari itu ada persyaratan yang harus dimiliki oleh pembimbing rohani, antara lain sebagai berikut:

- 1) Taat kepada Allah, persyaratan ini menjadi yang utama karena dengan taat dengan Allah maka pembimbing rohani akan mengajarkan ketaatan juga kepada pasien. Karena seseorang yang taat kepada Allah akan diberikan petunjuk kebenaran.
- 2) Menguasai ajaran Islam dengan baik, khususnya bidang kesehatan rohani.
- 3) Mempunyai kemampuan di bidang konseling Islam dengan baik.
- 4) Bertanggung jawab. Pembimbing rohani harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi karena banyak pasien di rumah sakit yang membutuhkan perawatan rohani karena bukan hanya fisik yang diberikan obat tetapi rohaninya juga perlu diberikan bimbingan.
- 5) Rendah hati. Sifat rendah hati ini menjadi nilai plus pada seorang pembimbing rohani karena ketika sifat rendah hati ini diterapkan oleh pembimbing rohani maka pasien yang dibimbing akan merasa nyaman karena tidak merasa sedang digurui oleh pembimbing.

Notabene ketika pembimbing memiliki sifat rendah hati, ia juga akan menjadi pendengar yang baik terhadap pasien dan tidak memiliki sifat sombong yang bisa mengganggu pasien.

- 6) Murah senyum. Sebagai pelayan masyarakat khususnya pasien di rumah sakit maka pembimbing baiknya memiliki sikap murah senyum. Karena selain merupakan ibadah, ketika pembimbing memiliki sikap tersebut maka bukan hanya pasien tetapi keluarga dan pengunjung rumah sakit akan merasa nyaman dan dapat membawa suasana menjadi cair.
- 7) Sabar. Pembimbing harus sabar dalam menghadapi setiap pasien yang berbeda-beda karakternya. Karena apabila dilakukan dengan sabar maka Allah juga akan membantu dalam proses bimbingan tersebut.
- 8) Dapat mengendalikan atau mengontrol diri dengan baik. Maksudnya adalah harus mampu beradaptasi dengan baik ketika menemui pasien yang berbeda-beda setiap harinya dan dapat membimbing sesuai dengan porsinya.
- 9) Dapat membantu menjawab keraguan dari pasien. Ketika sakit pasien akan merasakan banyak guncangan emosi yang pasti akan menimbulkan banyak keraguan dalam dirinya. Oleh karena itu pembimbing harus bisa membantu menjawab keraguan pasien tersebut serta mendukung dan memberikan semangat agar pasien dapat mengurangi keraguan yang ada dalam dirinya.

- 10) Mudah berkomunikasi dengan pasien. Pembimbing baiknya menggunakan bahasa yang mudah, ringan, dan dapat dipahami oleh pasien. Tidak perlu menggunakan bahasa yang berbelit-belit yang malah membuat pasien merasa bingung.
- 11) Memberikan semangat hidup kepada pasien dengan cara yang mudah dimengerti oleh pasien.
- 12) Mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada pasien.²⁶

Sedangkan menurut pendapat lain bahwa beberapa sikap yang harus dimiliki seorang konselor adalah sebagai berikut:

- 1) Rendah hati
- 2) Selalu berusaha untuk mempelajari suatu hal yang ada hubungannya dengan perawatan
- 3) Rasa ingin tahu yang tinggi
- 4) Fleksibel dalam setiap hal
- 5) Dapat menggunakan waktu dengan efisien
- 6) Bersikap pro aktif
- 7) Senantiasa menyampaikan informasi secara berhati-hati
- 8) Dalam menghadapi pasien, selalu mampu untuk bertahan
- 9) Praktis dan cerdas
- 10) Berpenampilan sopan
- 11) Keinginan belajar yang tinggi
- 12) Mengevaluasi ketika setelah melaksanakan praktik.²⁷

²⁶ Naan & Ahmad Izan, *Bimbingan Rohani Islam Sentuhan Kedamaian Dalam Sakit* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019). hlm. 7

b. Pasien

Dari segi fisik, pasien dirawat oleh dokter dan dibantu petugas medis lainnya. Sedangkan dari segi mental, yang wajib merawatnya ketika di rumah sakit adalah pembimbing rohani. Maka dari itu antara keduanya harus seimbang dan dapat dilakukan kerja sama agar dapat membantu proses penyembuhan pasien dengan lebih cepat.

Tetapi tidak semua pasien dapat diberikan bimbingan rohani Islam, maka dari itu pembimbing rohani perlu mengetahui beberapa hal dalam pemberian bimbingan rohani Islam yang berkaitan dengan pasien, yakni sebagai berikut:

- 1) Pasien adalah seorang yang beragama Islam. Apabila pasien seorang non-muslim maka tidak cocok ketika diberi bimbingan yang bernuansa Islam. Begitu juga sebaliknya, pembimbing akan kesulitan ketika harus menyampaikan ajaran non Islam.
- 2) Tidak semua pasien dapat menerima bimbingan rohani. Ada pula pasien yang menolak mendapatkan bimbingan tersebut. Hal tersebut harus ditanyakan terlebih dahulu karena itu merupakan hak pasien. Hal tersebut terjadi karena setiap pasien memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda, maka ada yang mengizinkan untuk diberi bimbingan ada pula yang menolak untuk diberikan bimbingan rohani.

3) Pasien yang di rawat di rumah sakit memiliki penyakit yang berbeda-beda. Ada yang sakit dari fisik dan dapat membuat mental menjadi menurun, ada juga pasien yang sakit secara mental tetapi akhirnya berpengaruh pada fisiknya. Oleh sebab itu, hal ini perlu menjadi perhatian oleh para pembimbing rohani di rumah sakit.

c. Keluarga pasien

Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan pasien. Biasanya keluarga selalu menjenguk bahkan menunggu pasien di rumah sakit. Keluarga pasien ini juga membutuhkan bimbingan dan dukungan karena keluarga sebenarnya juga merasakan apa yang pasien rasakan.

Ketika keluarga juga diberi bimbingan dan dukungan maka keluarga juga akan memberikan hal positif tersebut kepada pasien karena merekalah yang bertemu dengan pasien setiap waktu. Sehingga suasana di ruangan pasien bisa menjadi kondusif dan terkendali.

d. Metode

Salah satu keberhasilan suatu bimbingan rohani adalah dengan adanya komunikasi yang baik antara pembimbing dan pasien serta keluarganya. Maka dari itu agar komunikasi dapat tersampaikan dengan baik perlu memilih metode apa yang cocok untuk digunakan.

Metode tersebut bisa dengan metode langsung yakni antara pembimbing dan pasien bertemu secara langsung dan tatap muka, ada

juga dengan secara tidak langsung yakni dengan menggunakan perantara.²⁸

4. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Untuk mengetahui seluk beluk sebuah ilmu yang dapat membedakan antara ilmu satu dengan ilmu-ilmu yang lain, maka perlu adanya sebuah tujuan yang dapat memberikan suatu *insight* untuk suatu harapan yang ingin dicapai. Dengan adanya tujuan pula dapat mengukur program tersebut mencapai keberhasilan atau tidak, apakah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan secara sempurna atau masih memerlukan perbaikan lagi. Begitu pula dengan bimbingan rohani Islam yang pastinya memiliki tujuan sebagai dasar pelaksanaannya. Maka dari itu akan disebutkan beberapa tujuan bimbingan rohani Islam yang dapat membantu individu untuk memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, dan perilaku yang:

- a. Mempunyai kesadaran bahwa ia adalah sebagai makhluk Allah. Karena tidak sedikit manusia yang lalai tentang hal tersebut. Hal itu terjadi mungkin karena kepandaian, kekayaan, bahkan jabatan yang mereka raih di dunia. Padahal tanpa adanya campur tangan Allah, manusia tidak akan dan tidak pernah bisa mencapai hal tersebut di dunia.

Begitu pula dengan sakit yang diberikan oleh Allah. Memang benar bahwa manusia bisa meminimalisir sakit tersebut dengan ikhtiar hidup sehat, tetapi manusia bisa apa jika Allah sudah berkehendak untuk

²⁸ Naan & Ahmad Izan, *Bimbingan Rohani Islam Sentuhan Kedamaian Dalam Sakit* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019). hlm. 7-9

memberikan manusia berupa nikmat sakit. Maka dari itu perlunya sikap sadar diri manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang tanpaNya manusia tidak bisa apa-apa.

- b. Sadar akan fungsinya di dunia adalah sebagai khalifah. Seperti dalam al-Qur'an yang telah disebutkan bahwa manusia dihadirkan di bumi adalah sebagai khalifah atau pemimpin. Pemimpin di sini maksudnya adalah setidaknya mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, bahkan negara yang ia tinggali. Sebagai khalifah maka perlu adanya sikap tanggungjawab yang besar.

Pun ketika mendapatkan nikmat sakit, maka manusia wajib bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Ketika ia mendapat sakit dan ia berusaha untuk mencari pengobatan, maka itu sudah menjadi bentuk tanggungjawabnya terhadap dirinya sendiri.

- c. Faham dan mampu untuk menerima keadaannya sendiri, entah itu tentang kelebihan atau kekurangan. Karena Allah menciptakan manusia secara beragam dan kekurangan maupun kelebihan manusia satu dengan lainnya itu berbeda-beda. Dengan menyadari kelebihan dan kekurangan yang ia miliki, maka diharapkan manusia akan lebih bisa menghargai dirinya sendiri dan dapat memaksimalkan potensi yang ada.
- d. Memiliki kebiasaan sehat seperti mengatur pola makan dan minum, tidur yang cukup, dan mengisi waktu luang dengan melakukan hal yang bermanfaat.

Meskipun ketentuan sakit itu datangnya dari Allah, tetapi setidaknya manusia bisa berusaha dengan ikhtiar melakukan pola hidup sehat agar dapat meminimalisir datangnya penyakit.

- e. Terciptanya kehidupan keluarga yang fungsional. Dimana ketika anggota keluarga saling bantu membantu ketika ada keluarga yang sedang kesusahan. Pun ketika senang, dapat berbagi kepada keluarga yang lain. Sehingga keeratan antara keluarga dapat terjalin.
- f. Mempunyai komitmen untuk selalu mengamalkan apa yang diajarkan oleh agama semampu yang kita bisa baik ajaran untuk menjalin hubungan baik secara horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannaas*) maupun hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minaAllah*).

Dengan mampu menyeimbangkan antara keduanya, maka kehidupan di dunia akan selaras. Bagi pasien yang sakit maka hubungan dengan Allah adalah suatu keharusan untuk meminta kesembuhan. Bagi petugas bimbingan bahwa memberikan bimbingan kepada pasien adalah termasuk suatu hubungan baik sesama manusia karena membantu di dalam kesusahan.

- g. Memiliki kebiasaan maupun sikap belajar yang baik dan mampu bekerja secara positif. Dengan memiliki kebiasaan yang positif tersebut akan mampu membawa manusia menjadi orang yang memiliki semangat dan akan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

- h. Jika mendapatkan masalah baik masalah yang kecil maupun besar, dia mampu menghadapinya dengan wajar, tidak berlebihan, memiliki rasa tabah dan sabar atas masalah yang menimpanya.

Hal ini berkaitan ketika mengalami sakit, tidak sedikit orang yang memiliki sikap sabar atas penyakit yang dideritanya, malah lebih banyak merasakan emosi dan marah. Padahal jika dilalui dengan sabar, akan mendapat pahala yang sesuai.

- i. Mampu memahami apa saja faktor yang dapat menimbulkan suatu masalah. Karena dengan mampu mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor apa saja yang menjadi masalah, maka dalam penyelesaiannya pun juga akan mudah dan bisa mencegah masalah itu untuk datang kembali.
- j. Mampu mengubah persepsi atau minat. Dalam konteks pasien yang mengalami sakit, maksudnya adalah ketika banyak orang menganggap sakit merupakan sebuah musibah maka pandangan tersebut dapat sedikit demi sedikit diubah menjadi sakit adalah sebuah ladang pahala karena Allah menggururkan dosa-dosa orang yang sakit apabila orang tersebut mampu menerimanya dengan sabar dan lapang dada.
- k. Dapat mengambil hikmah dan pelajaran atas masalah yang dialami serta dapat mengontrol emosi dan berusaha mengubah emosi tersebut sebagai sarana untuk intropeksi diri. Manusia yang mampu mengambil pelajaran dan hikmah atas masalah yang ia hadapi adalah termasuk manusia yang dapat menggunakan akalanya dengan baik. Karena

dengan mengambil hikmah tersebut akan membuat manusia sadar atas kekurangan yang ia miliki dan pastinya melakukan muhasabah diri sehingga dapat memilih langkah yang baik untuk kehidupan kedepan.²⁹

5. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Ada beberapa fungsi bimbingan dan konseling yang dapat dihubungkan dengan bimbingan rohani Islam bagi pasien yakni sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif, yaitu apabila seorang individu mengalami permasalahan, maka fungsi preventif dapat membantu individu untuk mencegah timbulnya permasalahan agar tidak terulang kembali. Seperti halnya dengan sakit, fungsi ini dapat membantu individu agar mampu berikhtiar untuk mencegah penyakitnya datang kembali. Meskipun sesungguhnya sakit tersebut adalah hal yang sudah ditetapkan oleh Allah.
- b. Fungsi kuratif, untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang ia alami. Sakit yang dianggap sebagai masalah dapat dipecahkan oleh individu karena bimbingan rohani Islam memiliki fungsi kuratif.
- c. Fungsi preservatif, yakni untuk membantu individu menjaga situasi yang awalnya tidak baik menjadi baik, dan situasi yang baik itu bisa bertahan lama. Ketika individu sakit maka itu adalah kondisi tidak baik, maka perlu adanya bantuan untuk mengubah situasi sakit yang

²⁹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018). hlm. 38

tidak baik itu menjadi baik yakni menjadi sembuh dan diharapkan kesembuhan itu dapat bertahan lama (tidak merasakan sakit lagi).

- d. Fungsi terapi, yakni membantu individu agar dapat membebaskan dirinya dari kegelisahan dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Sangat wajar jika pasien yang sakit merasakan kekhawatiran dan kegelisahan karena memikirkan dirinya untuk bisa sembuh atau tidak. Tetapi dengan adanya bimbingan rohani Islam ini dapat membantu individu untuk menanggalkan rasa khawatir tersebut.
- e. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni untuk membantu individu mengembangkan situasi baik yang telah ia rasakan menjadi hal baik yang lebih besar lagi sehingga dapat meminimalisir datangnya lagi sebuah masalah. Dalam konteks pasien, maka hal ini dapat ditunjukkan dengan pasien yang berangsur—angsur membaik kondisinya dan bimbingan rohani Islam membantu pasien agar terus membaik dan menjadi sembuh total.
- f. Fungsi penyesuaian, yakni bimbingan rohani Islam dapat membantu individu agar dapat melakukan penyesuaian diri dan berkembang secara optimal. Ketika pasien yang awalnya sehat dan beraktivitas dengan bebas harus dirawat di rumah sakit perlu adanya penyesuaian agar hal tersebut tidak menjadi beban yang bisa saja membuat stress

pasien. Karena ketika hal tersebut tidak bukan menjadi suatu beban yang berat, maka penyembuhan akan berjalan dengan cepat.³⁰

6. Metode Bimbingan Rohani Islam

Dalam pelaksanaannya bimbingan rohani Islam memiliki beberapa metode yang bisa digunakan untuk memperlancar proses bantuan. Metode ini dapat digunakan menurut kebutuhan klien dan sesuai kemampuan petugas kerohanian. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Metode langsung dimana pembimbing memberikan bantuan dengan cara bertemu dan berkomunikasi secara langsung (*face to face*) dengan pasien tanpa adanya perantara. Metode secara langsung ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.
 - 1) Metode individual yakni pembimbing memberikan bantuan secara langsung dan bersifat individu terhadap pasien. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan percakapan secara pribadi yakni:
 - a) Pembimbing melakukan tatap muka secara langsung dengan yang dibimbing, yakni pasien.
 - b) Melakukan kunjungan terhadap pasien (*visite* pasien) yang dilakukan di ruang rawat inap.
 - c) Melakukan kunjungan dan observasi, yakni pembimbing dapat mengamati bagaimana kondisi baik pasien itu sendiri maupun lingkungannya.

³⁰ Masdudi, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah* (Cirebon: Nurjati Press, 2015). hlm 17-18

- 2) Metode kelompok yakni pembimbing melakukan bantuan secara langsung namun dengan cara berkelompok atau kolektif dan dapat dilakukan dengan:
 - a) Memberikan bantuan dengan melakukan diskusi kelompok bersama keluarga pasien yang memiliki persamaan permasalahan untuk dipecahkan secara bersama.
 - b) *Group teaching*, yakni memberikan ceramah dengan suatu tema yang telah disiapkan kepada keluarga pasien.
- b. Metode tidak langsung adalah pembimbing melakukan bimbingan dengan memanfaatkan media yang ada. Sama seperti metode langsung, metode tidak langsung ini juga dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.
 - 1) Metode individual dapat dilakukan melalui dengan:
 - a) Surat menyurat
 - b) Telepon
 - c) Audio visual
 - 2) Metode kelompok dapat dilakukan dengan:
 - a) Papan bimbingan yang ada di rumah sakit
 - b) Surat kabar atau majalah
 - c) Brosur.³¹

³¹ Alawiyah, "Metode Pelayanan Bimbingan Rohani Islam Rumah Sakit Bagi PPL Mahasiswa Jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam)."

7. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Rohani Islam

Bentuk layanan bimbingan rohani Islam adalah sebagai berikut:

- a. Layanan bimbingan yang terdiri dari:
 - 1) Bimbingan tadzkirah yang bermakna pemberian bimbingan berbentuk nasehat agar pasien memiliki semangat untuk sembuh, menerima keadaan yang dialami, dan bersedia untuk bekerja sama dalam proses penyembuhan. Bimbingan ini juga mendorong pasien untuk selalu mengutamakan do'a dan dzikir agar selalu merasa dekat dengan Allah.
 - 2) Bimbingan ibadah, yang mana pembimbing memberikan bantuan berupa bagaimana tata cara beribadah bagi orang sakit karena orang sakit memiliki rukhsah dalam melakukan ibadah yang tentunya akan sedikit berbeda dengan tata cara pada manusia yang sehat. Seperti tata cara wudhu, tayamum, istinja', sholat, serta kebutuhan spiritual yang lain. Yang mana hal tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan pasien. Pembimbing juga berperan aktif dalam mengingatkan pasien misal ketika sudah masuk waktu sholat serta membantu pasien untuk melaksanakan ibadahnya.
 - 3) Bimbingan dzikir dan do'a karena keduanya merupakan hal yang ringan tetapi besar pahalanya. Pembimbing mengajarkan dzikir dan do'a untuk kesembuhan pasien. Dimulai dari dzikir yang pendek hingga yang panjang. Pasien pun juga diharapkan mampu menerapkan dzikir dan do'a ini ketika di rawat, karena bisa

dilakukan sebagai kegiatan pasien saat di kamar rawat inap yang notabene pasien tidak melakukan aktivitas yang berat di rumah sakit. Dzikir dan do'a ini juga bisa menjadi penghibur hati pasien dan memiliki manfaat yang besar.

- 4) Bimbingan pasien berkebutuhan khusus maksudnya adalah ketika pasien mengalami sakaratul maut maka pembimbing baiknya memberikan bimbingan yakni dengan mentalqin pasien tersebut. Hal tersebut dilakukan karena seseorang yang mengalami sakaratul maut itu bergejolak mentalnya dan merasakan sakit pada fisiknya yang menyebabkan pasien mengalami ketidaksadaran. Tujuan dari bimbingan ini adalah agar pasien mendapatkan husnul khotimah saat wafatnya dengan mengikuti lantunan talqin yang dibacakan oleh pembimbing baik jelas dengan lisan, isyarat, maupun keyakinan diri bahwa pasien telah mendengar kalimat talqin tersebut.
 - 5) Pemulasaran jenazah. Pembimbing tidak hanya membimbing saat pasien masih hidup saja, tetapi juga memiliki tanggungjawab kepada pasien yang meninggal saat di rumah sakit. Pemulasaran jenazah ini meliputi memandikan, mengafani, menyolatkan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan jenazah.
- b. Layanan konsultasi kerohanian adalah suatu wadah untuk bertukar pikiran antara pembimbing dan yang dibimbing untuk mendapatkan suatu nasehat, saran, petunjuk yang baik untuk memecahkan

permasalahan yang dihadapi dengan berlandaskan ajaran agama. Layanan ini lebih difokuskan kepada pasien yang mengalami persoalan spiritual yang dapat mengganggu psikologisnya.

- c. Layanan bina rohaniyah merupakan suatu pemberian bantuan yang tidak hanya diberikan kepada pasien, tetapi juga bisa didapatkan oleh keluarga pasien hingga karyawan maupun perawat yang ada di rumah sakit. Hal ini dilakukan karena materi dari layanan ini berupa pemenuhan kebutuhan spiritual manusia, jadi semua bisa mendapatkan layanan ini. Layanan ini bisa dilakukan dengan ceramah, kultum, maupun pengajian yang dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini diharapkan dapat menjaga dan menaikkan iman kita sebagai manusia yang kadang merasa khilaf atas nikmat yang telah Allah berikan.³²

8. Materi Bimbingan Rohani Islam

Setelah mengetahui berbagai bentuk layanan bimbingan rohani Islam, maka untuk lebih lanjut baiknya mengetahui apa saja materi yang disampaikan ketika bimbingan sedang berlangsung. Materi tersebut isinya sama saja antar pasien satu dengan pasien yang lain, tetapi harus tetap memperhatikan kondisi, kebutuhan, serta pengetahuan pasien. Adapun materi-materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

³² Isep Zainal Arifin, "Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit," *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2012).

a. Aqidah

Aqidah merupakan suatu kepercayaan atau keimanan yang mendalam kepada Allah Swt. Yang Maha Segalanya yang mana aqidah ini harus dipegang teguh seluruh umat Islam. Jika manusia hidup di dunia ini dengan memegang teguh aqidah yang kuat maka hidupnya akan terarah. Manusia yang beraqidah akan menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah karena yakin bahwa Allah lah yang akan menolongnya. Berbeda jika manusia tidak memegang aqidah, maka hidupnya akan terombang-ambing.

Begitu juga ketika pasien di rumah sakit, maka tugas pembimbing adalah untuk meningkatkan keimanan atau aqidah tersebut agar pasien bisa tenang dan selalu menyerahkan diri kepada Allah. Yakin atas *qodo'* dan *qadar* yang telah Allah tetapkan tetapi tetap berusaha semaksimal mungkin menurut kemampuan manusia.

Karena tidak sedikit pasien yang merasa putus asa dan merasa bahwa sakit yang dideritanya adalah bentuk ketidakbaikan Allah kepadanya. Hal tersebut bisa menyebabkan rasa keimanannya kepada Allah berkurang dan lebih parahnya pasien akan melakukan hal yang menyimpang yakni berpaling dari Allah. Maka dari itu fungsi aqidah sangat penting untuk penguatan iman pasien yang dirawat di rumah sakit.

b. Ibadah

Ibadah merupakan hal mutlak yang dilakukan seorang muslim dalam keadaan apapun. Ibadah merupakan bentuk penghambaan seorang muslim kepada Allah yang mana muslim tersebut hanya berpegang dan memohon kepada Allah dan selalu berharap atas perlindunganNya. Meski dalam pelaksanaannya terdapat *rukhsah* ketika muslim tersebut tidak bisa melakukan dengan sebagaimana semestinya, misal *rukhsahnya* orang yang sedang sakit. Oleh sebab itu perlunya pembimbing rohani untuk membantu proses ibadah yang akan dilakukan oleh pasien. Materi ibadah yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1) Shalat

Shalat merupakan ibadah yang pertama kali dihisab, maka dari itu sebagai seorang muslim wajib untuk menjaga dan menunaikan sholat kapan pun, dimanapun, dan dalam keadaan apapun meskipun sedang sakit selama akal dan pikiran masih sehat.

Islam adalah agama yang tidak menyulitkan umatnya, maka ketika sedang sakit Islam telah memberikan *rukhsah* kepada yang membutuhkan agar tetap bisa menunaikan ibadah shalat. Seperti tertuang dalam beberapa ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah yakni sebagai berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَخْفِفَ عَنْكُمْ

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu...”
(An-Nisa’: 28)³³

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: “...dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...” (Q.S Al-Hajj: 78)³⁴

2) Do’a dan dzikir

Do’a dan dzikir merupakan kebutuhan muslim terhadap Allah. Terkadang ketika menghadapi orang yang sakit, banyak dari mereka yang berkata buruk dan mengumpat atas keadaan sakit yang dideritanya. Padahal hal tersebut tidak perlu dilakukan oleh seseorang karena akan menambah rasa sakitnya. Maka dari itu perlu untuk mengubah hal buruk tersebut dengan ucapan yang baik seperti berdo’a dan berdzikir kepada Allah. Karena do’a dan dzikir tersebut bisa menjadi salah satu obat untuk kesembuhan pasien. Do’a dan dzikir tersebut adalah suatu bentuk penyerahan diri kepada Allah atas dirinya karena sadar akan kekuasaan Allah yang dapat mengubah nasib seseorang.

Banyak do’a dan dzikir yang bisa dilakukan oleh pasien, tetapi bacaan dzikir yang dianjurkan adalah seperti ucapan istighfar, tasbih, takbir, tahmid, dan tahlil karena bacaan tersebut singkat dan dapat diulang-ulang dengan mudah oleh pasien. Dalam

³³ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 4; 28

³⁴ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 22; 78

melakukannya pun juga harus disertai niat yang ikhlas dan tulus agar dipermudah proses penyembuhannya oleh Allah.

3) Sabar dan ikhlas

Ketika seseorang sedang sakit memang tidak mudah untuk menerapkan sikap sabar dan ikhlas, tetapi sikap ini bisa dilatih agar terbiasa. Maka dari itu pembimbing harus selalu membimbing pasien agar memiliki sikap ini.

Misal harus sabar ketika ada banyak obat yang harus diminum karena hal tersebut juga untuk kesembuhan pasien. Harus ikhlas ketika merasakan sakit yang dialami karena sakit tersebut juga atas izin Allah dan Allah pasti tau yang terbaik bagi hambanya. Selain itu pembimbing juga memotivasi pasien bahwa dengan sikap tersebut dapat membantu kesembuhan pasien.

Ketika sikap sabar dan ikhlas ini dilakukan maka akan mengalir pahala kepada pasien tersebut. Sikap ini juga memiliki nilai positif lainnya yakni dapat membersihkan hati dan jiwa dari sifat riya'.

4) Sedekah

Seperti yang diajarkan Rasulullah untuk mengobati orang sakit dengan sedekah maka hal ini juga bisa dilakukan oleh pasien untuk mendapat kesembuhan. Tidak sedikit pasien yang berulang kali keluar masuk rumah sakit karena penyakitnya tidak kunjung sembuh, mungkin hal tersebut terjadi karena ternyata obat dari

penyakit tersebut mengeram dalam sedekah yang tak kunjung dikeluarkan.

Dengan keyakinan dan tekad yang kuat serta ikhlas maka sedekah juga bisa dilakukan sebagai upaya untuk kesembuhan penyakit yang diderita. Karena sebenarnya ada hak-hak orang lain yang ada dalam harta kita sehingga kita dianjurkan untuk bersedekah kepada yang membutuhkan seperti yatim piatu, dhuafa, fakir miskin, dan sebagainya.

5) Intropeksi diri dan memaafkan kesalahan orang lain

Dalam islam intropeksi dapat disebut sebagai muhasabah yakni memeriksa diri dengan seksama apakah ada kesalahan dalam diri yang perlu dibenahi untuk berubah menjadi lebih baik. Intropeksi diri dilakukan agar selalu mengingat Allah, menyadari kekurangan diri bahwa tidak sempurna, tidak berhak untuk sombong, tidak merasa lebih baik dari orang lain. Karena merasa tidak lebih baik dari orang lain ini membuat kita bisa memaafkan kesalahan orang lain dengan ikhlas, karena setiap manusia pasti memiliki salah tidak terkecuali diri sendiri. Dengan melakukan kedua sikap ini dapat membuat hati menjadi bersih sehingga bisa menerima petunjuk-petunjuk Allah di dalam kebaikan.³⁵

³⁵ Marisah, "Urgensi Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap," *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 2, no. 2 (2018).

9. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit

Dalam melaksanakan bimbingan rohani, maka perlu diperhatikan tahapan demi tahapan agar pemberian layanan tersebut dapat berjalan dengan baik. Maka berikut ini adalah beberapa tahapan yang perlu diperhatikan oleh bimroh dalam melakukan bimbingan kepada pasien, mulai dari awal hingga akhir. Yakni sebagai berikut:

- a. Tahap awal yang harus dilakukan pembimbing rohani ketika melakukan bimbingan yakni mengetuk pintu serta mengucapkan salam. Meskipun pintu sudah terbuka sebelum pembimbing datang, tapi mengetuk pintu adalah suatu keharusan karena hal tersebut menunjukkan kesopanan.

Ketika sudah masuk ke ruangan pasien, maka pembimbing harus memberikan senyuman karena salah satu sikap yang harus dimiliki pembimbing adalah sikap murah senyum. Senyum tersebut juga bisa mencirikan suasana yang ada dalam ruangan tersebut sehingga baik pasien maupun keluarga pasien yang menunggu tidak memiliki rasa kecurigaan yang berlebih kepada pembimbing, sehingga mereka merasa aman dan dapat menyambut pembimbing dengan baik. Senyum yang diberikan tersebut harus tulus, ikhlas dan tidak dibuat-buat agar memunculkan kesan simpatik meskipun baru pertama kali bertemu.

- b. Memperkenalkan diri pada pasien dengan bahasa yang halus dan mudah dimengerti sehingga tidak memunculkan kebingungan. Serta menunjukkan sikap empati atas apa yang menimpa pasien dan

keluarga sehingga mereka bisa lebih terbuka dan dapat menerima pembimbing sebagai seseorang yang bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

- c. Pelaksanaan bimbingan rohani diberikan kepada pasien dalam kondisi sadar diri, sehingga pasien masih bisa diajak berkomunikasi dan memahami apa yang disampaikan oleh pembimbing. Proses bimbingan ini diisi dengan materi yang sudah disiapkan oleh pembimbing seperti mengajak pasien untuk selalu berdo'a baik berdo'a secara individu maupun berkelompok bersama keluarga, memberi pencerahan bahwa sakit yang dideritanya semata-mata bukan sebuah musibah melainkan sebagai penggugur dosa, mengajak pasien untuk selalu beribadah kepada Allah, mengingatkan pasien bahwa ketika Allah menurunkan penyakit maka Allah juga menurunkan obatnya sehingga pasien selalu termotivasi untuk sembuh, mengajak pasien untuk selalu optimis dan mencari jalan pengobatan yang syar'i yakni yang tidak menyimpang dari ajaran Islam seperti berobat kepada dukun dan paranormal, serta selalu menanyakan kondisi dan keluhan apa yang sedang dialami oleh pasien agar pembimbing mengetahui kemajuan kesembuhan yang dialami oleh pasien.
- d. Selalu mendo'akan pasien karena pasien sangat membutuhkan dukungan mental. Dengan mendo'akannya, pasien merasa diperhatikan dan menganggap pembimbing sebagai seorang yang dekat dengannya. Dalam pelaksanaannya pembimbing rohani juga harus mengerti apa

arti dari do'a yang diberikan kepada pasien, jadi do'a tersebut tidak sembarangan diucapkan karena do'a merupakan salah satu obat untuk memberikan ketenangan pada pasien yang mengalami ujian berupa sakit dari Allah.

- e. Pembimbing juga mempersilahkan pasien untuk memanjatkan do'a yang diketahui dan pembimbing juga ikut mengaminkan do'a tersebut. Karena pasien juga ingin menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang memiliki keinginan dan permohonannya sendiri.³⁶

Selain tahapan di atas, ada pendapat lain mengenai langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pemberian layanan bimbingan. Karena dipandang layanan tersebut harus bisa menggunakan waktu dengan efisien, fleksibel, dan tidak mengganggu peraturan mengenai pemeriksaan pasien, maka ada beberapa langkah atau tahap yang dapat dilakukan secara singkat, yakni:

- a. *Forming a therapeutic relationship*, yakni membina hubungan baik antar bimroh dengan pasien agar mampu menyelaraskan komunikasi sehingga dapat mengarahkan pasien pada komunikasi yang bersuasana terapeutik.
- b. *Making assessment*, yaitu membuat rencana bersama pasien mengenai bimbingan yang akan dilakukan. Yang terpenting dalam hal ini, bimroh minimal dapat mengetahui kondisi pasien.

³⁶ Marisah.

- c. *Intervring all the same session*, yaitu bimroh mulai melakukan penanganan maupun bimbingan rohani atas permasalahan yang dihadapi oleh pasien.
- d. *Clossing*, bimroh menutup sesi bimbingan rohani dengan mengevaluasi terhadap apa yang telah dilakukan selama menangani pasien.³⁷

10. Kendala Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit

Meskipun Indonesia termasuk salah satu negara yang umat muslimnya terbanyak di dunia tetapi mengenai perawatan rohani masih sangat kurang dibandingkan dengan negara Barat. Banyak yang masih beranggapan bahwa masalah rohani pasien adalah urusannya pribadi dan keluarga, sehingga rumah sakit merasa tidak berwenang atas hal tersebut. Kesulitan itu terjadi karena adanya beberapa faktor yakni sebagai berikut:

- a. Ketersediaan sumber daya manusia profesional untuk layanan spiritual care di rumah sakit yang masih terbatas (tenaga keperawatan, sarjana agama, dan rohaniawan).
- b. Manajemen bangsal rumah sakit yang belum/tidak mendukung.
- c. Letak struktur dan karir.
- d. Belum ada koordinasi dan kerjasama simultan pihak terkait di lembaga pendidikan yang memikirkan aspek layanan spiritual di rumah sakit (STIKES/AKPER, UIN, UPI, Rumah Sakit, Pesantren, MUI, Lembaga-lembaga Keagamaan).

³⁷ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit* (Bandung: Fokusmedia, 2017). Hlm. 134-135

- e. Perawat yang ada tidak memiliki dasar disiplin keilmuan untuk memberikan layanan spiritual care karena beberapa faktor, yakni:
- 1) Ada minat tapi tidak memiliki ilmunya.
 - 2) Tidak berminat karena tidak menambah penghasilan dan memperbaiki jenjang karir.
 - 3) Berminat dan sedikit memiliki bekal ilmu tetapi kelelahan/malas.³⁸

B. Pasien Rawat Inap

1. Perilaku pada Pasien

Pasien rawat inap adalah seseorang yang sedang mengalami sakit dan mendapat perawatan dari tenaga medis di rumah sakit. Orang yang sedang mengalami kondisi sakit akan mengalami perubahan perilaku yang dapat diekspresikan dengan bentuk yang bermacam-macam. Diantara perubahan perilaku yang dapat terjadi pada pasien adalah sebagai berikut:

a. Perasaan takut yang muncul

Perasaan takut ini dapat muncul kepada semua orang yang fungsi tubuhnya berubah karena adanya gejala. Perasaan takut ini muncul tidak sekaligus melainkan secara bertahap. Ketika perasaan takut ini dapat diatasi maka akan berangsur-angsur dapat mereda bahkan menghilang. Rasa takut ini jika dibiarkan akan mengendap dan akan lebih lama dirasakan oleh pasien. Maka dari itu perlu adanya bantuan

³⁸ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Dan Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit* (Bandung: Fokusmedia, 2017). hlm. 33

untuk mengatasi perasaan takut ini agar tidak memicu perilaku-perilaku lain yang menyimpang.

b. Cemas dan menarik diri

Selain perasaan takut, ada perilaku lain yang dapat dilakukan oleh pasien yakni rasa cemas. Rasa cemas ini ketika tidak segera dihilangkan maka akan menimbulkan penarikan diri pasien dari semua orang. Ketika pasien merasa cemas maka ia akan lebih tertutup dari orang lain. Hal itu dilakukan karena ada tekanan dari luar, misalnya banyak pertanyaan-pertanyaan yang menyinggung pasien sehingga pasien merasa cemas apabila akan menjawabnya. Maka hal yang dilakukan pasien adalah menghindar dan menarik diri.

c. Egosentris

Egosentris merupakan sebuah perilaku yang hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak menghiraukan perkataan dan perasaan orang lain. Karena egosentris ini, pasien selalu menyalahkan dirinya sendiri atas sakit yang dialaminya, padahal sakit merupakan ketentuan dari Allah. Selain itu, ketika pasien tidak menghiraukan orang lain, maka ia akan berbuat semena-mena kepada dirinya dan orang lain, yang mana hal tersebut harus dihindari ketika orang mengalami sakit. Karena orang yang sakit pasti membutuhkan bantuan orang lain seperti tenaga medis yang akan membantunya untuk penyembuhan serta keluarga yang merawat dan menjaga pasien.

d. Sensitif dan emosional

Tidak jarang sebagai pasien menjadi lebih sensitif dari pada ketika saat sehat. Banyak hal-hal kecil yang tidak perlu untuk diperdebatkan menjadi bahan perdebatan karena meningkatnya rasa sensitif tersebut. Ketika pasien lebih sensitif dari sebelumnya, biasanya juga akan diikuti dengan tempramen yang tinggi atau mudah tersulut emosi atau amarah. Maka dari itu perlu adanya perhatian yang lebih minimal dari keluarga yang sedang menunggu pasien. Ketika perhatian sudah didapatkan oleh pasien, maka pasien lama kelamaan akan lebih mudah untuk mengelola emosinya.

e. Perubahan persepsi

Perilaku-perilaku di atas ketika dialami oleh pasien maka akan membawa perubahan persepsi kepada pasien itu sendiri. Persepsi tersebut bisa berupa persepsi positif maupun negatif. Persepsi itu dapat merubah pola perilaku dan terbawa hingga pasien sembuh dari sakitnya.

f. Minat yang berkurang

Kurangnya minat merupakan salah satu berubahnya pola perilaku yang terjadi pada pasien. Hal ini merupakan salah satu perubahan yang negatif. Biasanya pasien yang minatnya berkurang akan merasakan bahwa penyakit yang dialaminya adalah suatu penambah beban yang berat dalam hidupnya sehingga berpengaruh pada aktivitas sehari-harinya.

2. Dampak Sakit bagi Pasien

Segala sesuatu peristiwa atau kejadian yang dilakukan akan menimbulkan dampak bagi pelakunya. Begitu juga dengan sakit, yakni pasien yang mengalami sakit akan merasakan dampaknya, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Dampak terhadap ekonomi

Dampak ini adalah dampak yang sangat terasa bagi pasien, apalagi terhadap pasien yang perekonomiannya menengah ke bawah. Banyak dana yang dihabiskan untuk perawatan di rumah sakit, seperti biaya untuk obat, kamar, ambulance, dan tenaga medis. Selain itu juga bagi keluarga yang menunggu pasien, yang mana pasti membutuhkan dana yang cukup untuk bertahan hidup.

b. Dampak terhadap pekerjaan serta status sosial

Tidak sedikit orang yang meskipun telah sembuh dari sakitnya akan mengalami perubahan dalam pekerjaannya bahkan hingga kehilangan pekerjaan. Hal tersebut dapat terjadi ketika pasien mengalami penurunan performa kerja atau bahkan mengalami kecacatan yang menyebabkan orang tersebut tidak bisa bekerja seperti sebelum ia mengalami sakit.

Yang mana ketika orang tersebut mengalami penurunan atau bahkan kehilangan pekerjaan, maka dalam status sosialnya akan menurun pula karena akan berpengaruh pada interaksi terhadap masyarakat lingkungannya.

c. Dampak terhadap psikologis

Karena terbatasnya ruang gerak pasien terhadap dunia luar, maka hal tersebut akan berpengaruh kepada mental pasien tersebut. Pasien bisa merasakan sedih yang berlebihan, stress, bahkan depresi ketika jauh dari dunia luar. Apalagi kepada pasien yang sebelumnya memiliki aktivitas yang banyak bertemu banyak orang, ketika sakit ia tidak bisa bertemu orang-orang lagi sehingga ia merasakan dampak psikologis tersebut. Bisa jadi gangguan psikologis yang menyerang pasien ini akan memperburuk kondisi fisiknya yang mana akan memperparah penyakit yang sedang ia alami.

Maka dalam kasus seperti ini bisa dibantu dengan adanya bimbingan rohani yang ada di rumah sakit, karena bimroh lah yang memiliki andil untuk memotivasi pasien dan yang bisa mengajak pasien untuk menerima dirinya secara utuh. Sehingga diharapkan pasien tidak mengalami dampak psikologis secara serius.

d. Dampak otonomi dan privasi

Pasien ketika sakit pasti akan membutuhkan bantuan orang lain meskipun untuk melakukan aktivitas yang harusnya dilakukan sendiri, seperti mandi, makan, buang air, dan sebagainya. Ketika kegiatan tersebut harus dilakukan dengan orang lain, maka pasien tidak memiliki kuasa yang penuh atas dirinya karena kendala sakit. Hal tersebut juga memicu terbukanya privasi pasien terhadap orang lain

meskipun kepada keluarganya sendiri. Oleh sebab itu keluarga juga harus bisa menjaga privasi dari pasien tersebut.

Ada juga pasien yang merasa di rumah sakit privasinya sangat terjaga, misal pasien sudah berpesan kepada rumah sakit bahwa tidak boleh ada yang menjenguk selain kerabat dekat, pasti rumah sakit akan melaksanakan permintaan tersebut. Berbeda ketika pasien sudah bisa pulang dari rumah sakit dan dirawat di rumah, maka ada juga pasien yang malah merasa privasi tersebut menjadi hilang.

e. Perubahan gaya hidup

Ketika pasien tersebut mengalami masa sakit, maka akan ada beberapa pantangan yang harus dihindari agar sakit tersebut tidak menyerang dirinya kembali. Seperti pantangan makanan, minuman, serta kebiasaan buruk yang harus ditinggalkan yang bisa mempengaruhi gaya hidupnya.

Dampak gaya hidup ini tergolong dampak yang positif karena dapat membawa pasien menuju kehidupan yang lebih sehat. Sehingga, sebaiknya perubahan gaya hidup selepas pulang dari rumah sakit ini dapat di dukung oleh keluarga serta lingkungan.³⁹

³⁹ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit* (Bandung: Fokusmedia, 2017). Hlm. 33-38

BAB III

LAYANAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DI RUMAH SAKIT UMUM MUSLIMAT PONOROGO

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Umum RSU Muslimat Ponorogo

Lokasi penelitian ini terletak di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo yang terletak di Jalan Jend. Ahmad Yani No. 155 Desa Surodikraman Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

a. Sejarah RSU Muslimat Ponorogo

Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo merupakan salah satu dari 5 Rumah Sakit Swasta di Kabupaten Ponorogo. RSU Muslimat Ponorogo merupakan Rumah Sakit milik Organisasi Nahdlatul Ulama, yaitu PCNU Ponorogo dan PC Muslimat NU Kabupaten Ponorogo. PCNU dan PC Muslimat NU Ponorogo menunjuk Badan Pelaksana Pelayanan Kesehatan Nahdlatul Ulama (BPPK-NU) untuk mengelola Rumah Sakit. RSU Muslimat ini beralamat di Jl. Jend. Ahmad Yani No. 155 Ponorogo.

Sebagai institusi yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan, RSU Muslimat Ponorogo mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir. Dimulai dengan berdirinya RB/BKIA/BP Muslimat pada tahun 1986. Status BKIA ini berlanjut sampai dengan akhir tahun 2001. Kemudian seiring dengan dibangunnya Kamar Operasi pada tahun 2001, BKIA Muslimat

ditingkatkan statusnya menjadi RSIA Muslimat “Ahmad Yani” Ponorogo pada tanggal 31 Maret 2002. Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU Ponorogo dan manajemen melanjutkan pengembangan RSIA menjadi Rumah Sakit Umum (RSU) dengan nama RSU Muslimat Ponorogo sejak 12 Mei 2008. RSU Muslimat Ponorogo terus memperbaiki layanan dengan mengikuti Akreditasi 5 pokja pada tahun 2012 dan pada tahun 2017 RSU Muslimat Ponorogo terakreditasi PARIPURNA versi 2012.

Dengan perkembangan yang cukup pesat, RSU Muslimat Ponorogo dituntut untuk selalu meningkatkan mutu pelayanan terhadap pengguna jasa. Peningkatan mutu pelayanan yang diharapkan oleh masyarakat, disamping adanya kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh RSU Muslimat Ponorogo juga ditunjang oleh peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Untuk mewujudkan hal tersebut, RSU Muslimat Ponorogo melakukan evaluasi terhadap kualitas SDM dengan aktif mengikutsertakan karyawan dalam pelatihan dan melakukan evaluasi secara berkala terhadap sarana dan prasarana serta jenis pelayanan yang ada.

b. Visi Rumah Sakit

Terwujudnya Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo yang profesional, berkualitas, ramah, nyaman, dan Islami.

c. Misi Rumah Sakit

- 1) Menyelenggarakan pelayanan kesehatan prima dengan sumber daya manusia yang terampil sesuai standar pelayanan, perkembangan ilmu kesehatan dan teknologi.
- 2) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana Rumah Sakit guna memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.
- 3) Meningkatkan etos kerja untuk mewujudkan kepuasan pasien dengan budaya disiplin kerja, bertanggungjawab, jujur, dan amanah.
- 4) Menciptakan suasana lingkungan rumah sakit yang nyaman, senyum, sapa, dan akhlakul karimah.

d. Falsafah Rumah Sakit

- 1) “Barangsiapa yang memberikan syafa’at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya”. (Q.S. An-Nisaa’: 85)
- 2) “Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada manusia (orang lain)”. (H.R. Al-Qadlo’I dari Jabir ra)

e. Tujuan Rumah Sakit

Mewujudkan dan meningkatkan derajat kesehatan menuju masyarakat sehat dan sejahtera.

f. Motto Rumah Sakit

“Kepuasan dan Kesehatan Anda adalah Kebahagiaan Kami”.⁴⁰

g. Pelayanan dan Fasilitas

1) Instalasi Gawat Darurat (IGD)

- a) Layanan 24 jam
- b) Traumatologi
- c) Orthopedi
- d) Emergency kebidanan, kandungan, dan anak
- e) Emergency bedah/ non bedah

2) Rawat Jalan

RSU Muslimat Ponorogo menyediakan layanan rawat jalan yang terdiri dari layanan spesialis dan non spesialis diantaranya:

- a) Poli Obstetry dan Ginekologi
- b) Poli Anak
- c) Poli Penyakit Dalam
- d) Poli Bedah
- e) Poli Bedah Tulang (Orthropedi)
- f) Poli Jantung dan Pembuluh Darah
- g) Poli Syaraf
- h) Poli Urologi
- i) Poli Paru
- j) Poli Gigi

⁴⁰ <https://www.rs-muslimatponorogo.com> (diakses pada tanggal 19 Maret 2021)

- k) Poli Umum
 - l) Poli KIA
 - m) Poli Gizi
 - n) Poli Fisioterapi
 - o) Poli Geriatri
- 3) Rawat Inap

Saat ini, RSUD Muslimat Ponorogo telah memiliki beberapa fasilitas ruangan rawat inap antara lain:

- a) Ruang Al-Ikhlas. Ruang Al-Ikhlas terletak di lantai dua RSUD Muslimat Ponorogo. Ruangan ini dikhususkan sebagai tempat perawatan pasien dewasa. Adapun fasilitas yang tersedia di ruang Al-Ikhlas adalah sebagai berikut:

(1) Fasilitas Al-Ikhlas kelas I

- (a) 1 Bed
- (b) AC
- (c) TV
- (d) O2 (Oksigen Central)
- (e) Free Wifi
- (f) Kamar mandi dalam

(2) Fasilitas Al-Ikhlas kelas II

- (a) 4 Bed
- (b) Kipas angin
- (c) TV

- (d) O2 (Oksigen Central)
 - (e) Free Wifi
 - (f) Kamar mandi dalam
- (3) Fasilitas Al-Ikhlâs kelas III
- (a) 8 Bed
 - (b) Kipas angin
 - (c) O2 (Oksigen Central)
 - (d) Free Wifi
 - (e) Kamar mandi dalam
- b) Ruang Al-Luqman. Ruang ini bertempat di lantai tiga RSUD Muslimat Ponorogo. Ruang Al-Luqman dikhususkan bagi pasien rawat inap anak-anak. Adapun fasilitas yang tersedia di ruangan ini adalah sebagai berikut:
- (1) Fasilitas Al-Luqman kelas I
- (a) 1 Bed
 - (b) AC
 - (c) TV
 - (d) O2 (Oksigen Central)
 - (e) Kamar mandi dalam
 - (f) Free Wifi
- (2) Fasilitas Al-Luqman kelas II
- (a) 3 Bed
 - (b) Kipas angin

(c) O2 (Oksigen Central)

(d) Kamar mandi dalam

(e) Free Wifi

(3) Fasilitas Al-Luqman kelas III

(a) 3 / 4 Bed

(b) Kipas angin

(c) O2 (Oksigen Central)

(d) Free Wifi

c) Ruang An-Nisa. Ruangan ini terletak di lantai satu RSUD Muslimat Ponorogo. Ruang An-Nisa dikhususkan bagi ibu yang baru melaksanakan persalinan. Adapun fasilitas yang ada di ruang An-Nisa adalah sebagai berikut:

(1) Fasilitas An-Nisa kelas I

(a) 1 Bed

(b) TV/AC

(c) Sofa

(d) O2 (Oksigen Central)

(e) Kamar mandi dalam

(f) Free Wifi

(2) Fasilitas An-Nisa' kelas II

(a) 2 Bed

(b) TV

(c) Kipas angin

- (d) O2 (Oksigen Central)
 - (e) Kamar mandi dalam
 - (f) Free Wifi
- (3) Fasilitas An-Nisa' kelas III
- (a) 3 Bed
 - (b) Kipas angin
 - (c) O2 (Oksigen Central)
 - (d) Free Wifi
- d) Ruang Ar-Rahman. Ruangan ini dikhususkan untuk pasien yang menginginkan fasilitas VIP atau VVIP. Adapun fasilitas yang ada di ruang Ar-Rahman adalah sebagai berikut:
- (1) Fasilitas VIP
- (a) Bed 3 Crack Elektrik
 - (b) AC
 - (c) LCD TV
 - (d) O2 (Oksigen Central)
 - (e) Sofa Bed
 - (f) Free Wifi
 - (g) Telepon
 - (h) Kulkas
 - (i) Kamar mandi dalam
- (2) Fasilitas VVIP
- (a) Bed 3 Crack Elektrik

- (b) AC
 - (c) Sofa plus bed
 - (d) Penunggu pasien
 - (e) LCD TV
 - (f) O₂ (Oksigen Central)
 - (g) Free Wifi
 - (h) Telepon
 - (i) Kulkas
 - (j) Kamar mandi dalam
 - (k) Ruang tamu
 - (l) Kitchen set (pentry)
 - (m) Meja makan
 - (n) Channel TV Indihome
- e) Ruang Perawatan Isolasi dan HCU. Ruang ini dikhususkan bagi pasien yang berstatus positif covid-19, sehingga diperlukan ruangan yang memadai. Adapun fasilitas yang tersedia di ruangnya adalah sebagai berikut:
- (1) Fasilitas Ruang Isolasi
 - (a) 1 Bed
 - (b) Kipas angin
 - (c) O₂ (Oksigen Central)
 - (d) Kamar mandi dalam
 - (e) Free Wifi

(2) Fasilitas HCU

- (a) Bed 3 Crack Elektric
- (b) AC
- (c) O2 (Oksigen Central)
- (d) Kamar mandi dalam
- (e) Free wifi

4) Penunjang Medis

Untuk menunjang pelayanan, RSUD Muslimat Ponorogo menyediakan layanan penunjang medis antara lain:

- a) Instalasi Farmasi 24 jam
 - b) Laboratorium 24 jam
 - c) Instalasi Radiologi 24 jam
 - d) Instalasi Gizi
 - e) Instalasi Bedah Central
 - f) Layanan Ambulance
 - g) Spa Baby
 - h) Layanan Bimbingan Rohani.⁴¹
- h. Profil Layanan Bimbingan Rohani

Layanan bimbingan rohani di RSUD Muslimat ini sudah ada sejak di awal-awal perkembangannya, ketika masih berstatus RB. Tetapi pada saat itu yang menjadi pemberi bimbingan adalah petugas yayasan, yakni dari anggota Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo.

⁴¹ Company Profile Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo, hlm. 1-10

Seiring dengan perkembangannya, akhirnya pada tahun 2017 dibentuklah tim bimbingan rohani di RSUD Muslimat Ponorogo yang sudah berjalan hingga sekarang. Sebelumnya dalam melaksanakan bimbingan, tim bimroh belum menyusun jadwal terkait dengan siapa saja anggota yang bertugas untuk melakukan bimbingan kepada pasien, namun pada bulan Agustus 2020 tim bimbingan rohani mulai menjadwalkan dan membagi petugas yang akan memberikan bimbingan dengan ketentuan 1 hari kerja dilaksanakan oleh 2 orang petugas.

Berikut struktur tim bimbingan rohani di RSUD Muslimat Ponorogo.

Koordinator : Moh. Solihin, S.Pd.I.

Sekretaris : Ahmad Nurul Arifin
Ferra Ardiyani, A.Md.Kep.

Anggota : Mujianto
Tumardi
Siti Nurhayati, A.Md.Kep.
Nur Utami, A.Md.Kep.
Aning Faruqiyah
Ummi Rudiatin, A.Md.Kep.

Muchamat Ehsanuddin

Wahidin Amrulloh, A.Md.Kep.

Luthfi Fahrurrozi. A.Md.Kep.

Zainal Abidin, A.Md.Kep.

2. Data Responden

Salah satu metode dalam melakukan penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dengan pihak terkait. Maka penelitian ini mengambil 8 responden, yang terdiri dari 2 orang tim bimroh dan 5 orang pasien rawat inap.

a. Tim bimroh I

Moh. Solihin merupakan koordinator tim bimroh yang berada di RSUD Muslimat Ponorogo. Selain menjadi koordinator tim bimroh, beliau juga merangkap peran sebagai karyawan di bidang logistik.

b. Tim bimroh II

Aning Faruqiyah adalah sebagai pelaksana bimbingan rohani untuk RSUD Muslimat Ponorogo, selain itu beliau juga menjadi terapis bagi ibu melahirkan yang dirawat di rumah sakit.

c. Pasien 1

Alif Fridayani berumur 29 tahun yang beralamatkan di Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Beliau datang ke RSUD Muslimat

Ponorogo sebab melahirkan anak keduanya dengan cara operasi dan beliau dirawat di ruang An-Nisa’.

d. Pasien II

Pasien kedua bernama Ahmad Fauzi, berumur 23 tahun yang berasal dari Kabupaten Pacitan. Ahmad Fauzi dirawat di RSUD Muslimat Ponorogo sebab mengalami kecelakaan yang mengakibatkan perlunya tindakan terhadap kakinya. Ahmad Fauzi dirawat di ruang Al-Ikhlas kelas 3.

e. Pasien III

Selanjutnya adalah Andi Sasono, berusia 44 tahun, beliau mengalami keluhan mengenai asam lambung sehingga perlu penanganan khusus untuk melakukan perawatan di RSUD Muslimat Ponorogo dan berada di ruang Al-Ikhlas kelas 3. Beliau beralamatkan di Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

f. Pasien IV

Responden pasien ke empat bernama Manto yang berusia 43 tahun. Manto mengalami keluhan pada kakinya sehingga ia dirawat di ruang Al-Ikhlas kelas 3 RSUD Muslimat Ponorogo.

g. Pasien V

Responden yang terakhir yakni bernama Arum, berusia 14 tahun yang berasal dari Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Ia diharuskan di rawat di RSUD Muslimat Ponorogo karena sakit yang dirasakannya. Arum berada di ruang Al-Ikhlas kelas 3.

B. Deskripsi Khusus

1. Bentuk Layanan Bimbingan Rohani Islam pada Pasien Rawat Inap di RSUD Muslimat Ponorogo

Pasien yang sedang sakit sering merasakan yang namanya kegoncangan batin seperti cemas, takut, bahkan ada juga yang stres hingga depresi. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya bantuan dari segi mental yakni dengan adanya bimbingan rohani di rumah sakit. Dalam pelaksanaannya, ternyata tim bimroh tidak hanya memberikan layanan bimbingan rohani kepada pasien saja, melainkan juga kepada keluarga, karyawan dan atau perawat yang ada di rumah sakit.

a. Pemberian Bimbingan Rohani Pasien

1) Pasien Rawat Inap

a) Layanan Bimbingan

Materi yang disampaikan sebagai dalam layanan bimbingan rohani bagi pasien rawat inap di RSUD Muslimat Ponorogo adalah dengan cara pemberian motivasi dan do'a. Kedua bentuk tersebut dipilih karena dianggap sangat cocok dengan kondisi yang ada di lapangan.

(1) Motivasi

Motivasi ini diberikan baik kepada pasien maupun keluarga yang sedang menemani pasien karena keduanya

memang sangat membutuhkan dukungan. Dalam memberikan motivasi, tim bimroh juga selalu memasukkan unsur-unsur islami di dalamnya. Selain itu, tim bimroh juga tidak bermaksud untuk menggurui atau mendikte pasien, melainkan untuk menambah semangat pasien dari segi mental agar dapat mempercepat kesembuhannya.

Motivasi ini berupa ajakan serta anjuran untuk tetap ikhlas, sabar, tawakkal, serta harus memiliki semangat hidup yang tinggi (optimis) dalam menghadapi ujian sakit yang telah diberikan oleh Allah.

(a) Ikhlas harus bisa ditanamkan dalam diri pasien karena ketika pasien sudah menerima keadaannya dengan ikhlas maka ia pun juga bisa menerima takdir yang telah diberikan oleh Allah. Karena Allah pun menurunkan penyakit kepada pasien juga pasti mempunyai sebuah alasan. Alasan tersebut tentunya hanya Allah yang mengetahui dan manusia yang menjalaninya atas izinNya.

(b) Pasien diajak untuk memiliki sifat sabar. Tim bimroh juga menjelaskan bahwa pasien harus bersabar ketika menghadapi ujian berupa sakit. Karena ketika suatu ujian dihadapi dengan sabar maka akan berbuah pahala yang begitu besar di sisi Allah. Karena dengan memiliki

sifat sabar, pasien akan lebih bisa mengendalikan dirinya sendiri serta tidak mudah tersulut amarah. Karena tidak jarang orang yang sedang sakit akan menjadi lebih sensitif dan mudah marah. Maka dari itu perlulah pasien diberi anjuran untuk bersabar ketika menghadapi ujian.

- (c) Selain itu juga memotivasi pasien untuk bertawakkal kepada Allah yakni menyerahkan segala sesuatu kepada Yang Maha Kuasa, karena Dia lah yang memberikan ujian sakit tersebut, jadi Dia pula lah yang akan menyembuhkannya. Karena dengan bertawakkal maka hati akan damai karena tidak bergantung kepada manusia tetapi bergantung hanya kepada Allah Swt. Serta menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan qada' dan qadarnya Allah, sehingga manusia hanya bisa berusaha semaksimal mungkin untuk sembuh dari penyakit yakni dengan usaha berobat, tetapi mengenai hasilnya adalah ketentuan dan kekuasaan Allah Swt. Seperti yang hasil wawancara di bawah ini bahwa:

“saya mencoba memotivasi pasien dan keluarga karena mereka pastinya membutuhkan motivasi. Biasanya pasien ada yang mengalami *down* karena mungkin juga memikirkan hal-hal lain di luar penyakitnya. Saya mengajak pasien maupun keluarga untuk tetap sabar, ikhlas, dan selalu bertawakkal kepada Allah agar hatinya menjadi lebih tenang sehingga ketika

menghadapi ujian sakit bisa lebih diterima dengan lapang dada.”⁴²

Pasien diajarkan untuk bertawakkal kepada Allah sebagai bentuk keyakinan dan penyerahan diri agar diberi pertolongan olehNya.

(d) Kemudian pasien juga diberi motivasi untuk selalu memiliki semangat hidup yang tinggi, meyakinkan pasien bahwa ia akan diberi pertolongan oleh Allah, menjelaskan kepada pasien bahwa hidupnya sangat bermakna sehingga diharapkan dapat meningkatkan semangat kepada pasien, dapat mengurangi keraguan atas kesembuhannya dan kesedihan berlarut-larut yang dirasakan oleh pasien.

(2) Do'a

Do'a merupakan hal yang wajib dan tidak bisa ditinggalkan oleh orang yang beragama, khususnya orang Islam. Karena sebagai manusia tidak akan bisa hidup tanpa meminta pertolongan kepada Allah Swt. Kekuasaan Allah sangatlah luas, apabila umat manusia meminta pertolongan hanya kepadaNya, maka Allah juga akan mengabulkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia.

Begitu juga ketika sedang sakit, maka pasien harus berdo'a meminta pertolongan Allah lebih khusyuk lagi agar

⁴² Wawancara dengan Ibu Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

diberi yang terbaik bagi pasien. Pun sebagai sesama manusia yang mengetahui saudara seimannya sedang sakit, baiknya adalah ikut mendo'akan bagi saudara yang sedang sakit tersebut. Karena semakin banyak orang yang mendo'akan maka akan cepat dikabulkan oleh Allah. Mendo'akan orang lain tidak akan mengurangi pahala, bahkan malah menambah pahala dan do'a-do'a baik tersebut akan kembali kepada diri sendiri.

Maka dari itu tim bimroh juga mengajak pasien untuk berdo'a memohon yang terbaik kepada Allah. Dalam melakukan layanan do'a, ada perbedaan teknis antara anggota tim bimroh. Yang pertama adalah memberikan layanan do'a dengan mengajak ikut serta pasien dan tim bimroh lah yang memimpin do'a kemudian pasien yang mengamini. Yang kedua adalah melakukan penawaran antara tim bimroh dan pasien serta menentukan siapa yang membaca do'a dan siapa yang mengamini. Seperti penuturan dari Moh Solihin bahwa:

“kalau saya selalu menanyakan kepada pasien terlebih dahulu siapakah yang akan membacakan do'a dan siapa yang mengamini. Jika pasien mempersilakan tim bimroh untuk membacakan do'a maka pasien yang mengamini. Jika pasien bersedia untuk membaca do'a, tim bimroh juga siap untuk mengamini. Terkadang juga dilakukan secara bergantian, tim bimroh dahulu yang

membaca do'a kemudian setelah selesai, pasien memanjatkan do'a-do'a yang ia inginkan.”⁴³
Kemudian Aning Faruqiyah menambahkan:

“kadang ada juga pasien yang secara ilmu pasti lebih dari saya, seperti pak ustadz dan kyai yang pernah dirawat di sini, sebenarnya saya merasa sedikit kurang percaya diri jika pasiennya kyai, tetapi yang terpenting niat saya adalah ibadah. Terkadang saya yang berganti untuk di do'akan. Saya merasa senang bisa di do'a kan oleh kyai, jadi saling mendo'akan.”⁴⁴

Jadi dalam melakukan pelayanan do'a, ada perbedaan mengenai teknisnya. Namun hal tersebut bukan menjadi suatu perbedaan, bahkan menjadi keberagaman cara penyampaian agar tidak monoton. Selain itu ada juga hubungan timbal balik antara pasien dan tim bimroh, yakni hubungan saling mendo'akan satu sama lain demi kebaikan bersama.

Do'a yang biasa dibacakan oleh tim bimroh kepada pasien adalah sebagai berikut:

Yang pertama ketika akan melakukan bimbingan adalah mengucap bacaan basmalah yakni:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al-Fatihah: 1)⁴⁵

⁴³ Wawancara dengan Bapak Moh. Solihin, 04/W/III/2021

⁴⁴ Wawancara dengan Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

⁴⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 1; 1

Kemudian membaca istighfar yang gunanya adalah untuk memohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat serta untuk berlingung agar tidak melakukan dosa-dosa kembali. Bacaan istighfar ini biasanya dibaca sebanyak tiga kali, yang bunyinya adalah:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya: *“Aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung, tiada tuhan selain Dia Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertaubat kepadaNya.”*

Setelah membaca istighfar yakni membaca dua kalimat syahadat karena dalam kalimat tersebut termaktub persaksian bahwa hanya Allah Swt adalah Tuhan yang patut disembah dan untuk dimintai pertolongan, maka dari itu perlu membaca kalimat syahadat sebelum berdo'a kepada Allah. Bunyi dua kalimat syahadat yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: *“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”*

Kemudian barulah masuk dalam do'a-do'a kesembuhan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw., diantaranya adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَدْهِبِ الْبَأْسَ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Artinya: *“Tuhanku, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit. Berikanlah kesembuhan karena Kau adalah penyembuh. Tiada yang menyembuhkan penyakit kecuali Kau dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa nyeri.”*⁴⁶

اَمْسَحِ الْبَأْسَ رَبِّ النَّاسِ بِيَدِكَ الشِّفَاءُ لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: *“Tuhan manusia, sapulah penyakit ini. DitanganMu lah kesembuhan itu. Tidak ada yang dapat mengangkatnya kecuali Kau.”*⁴⁷

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ

Artinya: *“Aku memohon kepada Allah Yang Agung, Tuhan Arasy yang megah agar menyembuhkanmu.”*⁴⁸

شَفَى اللَّهُ سَقَمَكَ، وَعَفَّرَ ذَنْبَكَ، وَعَافَاكَ فِي دِينِكَ وَجَسَمِكَ إِلَى مُدَّةِ
أَجَلِكَ

Artinya: *“Wahai (sebut nama orang yang sakit), semoga Allah menyembuhkanmu, mengampuni dosamu, dan mengafiatkanmu dalam hal agama serta fisikmu sepanjang usia.”*⁴⁹

Selanjutnya do'a selamat dan tolak bala', karena di dalam do'a ini mengandung permohonan keselamatan dari segala bencana maupun ujian yang ada di dunia dan permohonan keselamatan dari siksa kubur.

⁴⁶ Imam An-Nawawi, *Al-Adzkar* (Damaskus: Darul Mallah, 1971). Hlm. 113

⁴⁷ Imam An-Nawawi. Hlm. 113

⁴⁸ Imam An-Nawawi. Hlm. 114

⁴⁹ Imam An-Nawawi. Hlm. 115

اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْحَيْرِ وَأَبْوَابَ الْبِرِّ وَأَبْوَابَ التَّعَمَّةِ وَأَبْوَابَ الرِّزْقِ
وَأَبْوَابَ الْقُوَّةِ وَأَبْوَابَ الصِّحَّةِ وَأَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَأَبْوَابَ الْعَافِيَةِ وَأَبْوَابَ
الْجَنَّةِ

Artinya: “Ya Allah, bukalah bagi kami pintu kebaikan, pintu keberkahan, pintu kenikmatan, pintu rezeki, pintu kekuatan, pintu kesehatan, pintu keselamatan, pintu afiyah, dan pintu surga.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَ عَافِيَةً فِي الْحَسَدِ وَ زِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَ
بِرَكَّةً فِي الرِّزْقِ وَ تَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَ رَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَ مَغْفِرَةً بَعْدَ
الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَ النَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَ الْعُقُوفِ
عِنْدَ الْحِسَابِ

Artinya: “Yaa Allah, sesungguhnya saya memohon kepadaMu keselamatan ketika beragama, kesehatan badan, limpahan ilmu, keberkahan rezeki, taubat sebelum datangnya kematian, rahmat pada saat datangnya maut, dan ampunan setelah datangnya maut. Yaa Allah, mudahkanlah kami saat pencabutan nyawa, selamat dari api neraka dan mendapat kemanfaatan ketika amal diperhitungkan.”

Kemudian dilanjutkan dengan do'a yang banyak dikenal sebagai do'a sapu jagad karena do'a ini mengandung permohonan untuk kebaikan di dunia dan akhirat.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢١﴾

Artinya: *“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Lindungilah kami dari siksa neraka.”* (Q.S. Al-Baqarah: 201)⁵⁰

Serta yang terakhir adalah do’a yang diambil dari Al-Qur’an surat Al-Shaffaat ayat 180-182 yang berbunyi:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾

Artinya: *“Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.”* (Q.S. Al-Shaffaat: 180-182)⁵¹

Dan yang terakhir ditutup dengan membaca surat Al-Fatihah.

Selain do’a-do’a berbahasa Arab di atas, tim bimroh juga berdo’a menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa karena agar mudah dipahami oleh pasien. Ketika pasien memahami apa do’a yang dipanjatkan, pasti pasien akan merasa menghayati do’a tersebut. Ada juga pasien yang karena terlalu menghayati do’anya sampai meneteskan air mata karena terharu.

⁵⁰ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 2; 201

⁵¹ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Hanan, 37; 180-182

Kemudian tim bimroh juga menganjurkan kepada pasien untuk selalu membaca istighfar, sholawat, serta do'a-do'a secara mandiri dan semampunya pasien. Apalagi ketika ada pasien yang akan melaksanakan operasi, maka sangat dianjurkan untuk membaca dzikir tersebut dan diharapkan operasi tersebut berjalan lancar dan pasien dapat sembuh seperti sedia kala.

Respon pasien pun juga sangat beragam ketika setelah diberi bimbingan motivasi maupun do'a. Banyak yang mengatakan bahwa ada perbedaan antara sebelum diberi bimbingan dan setelah diberi bimbingan. Seperti yang dituturkan oleh Alif Fridayani bahwa:

“saya ke rumah sakit ini untuk melakukan persalinan anak saya yang kedua dan dilakukan tindakan operasi. Sebelumnya saya benar-benar gugup dan takut, namun setelah diberi bimbingan rohani berupa suntikan semangat dan diberikan do'a-do'a, lambat laun saya menjadi lebih tenang dan lebih percaya diri untuk dilakukan tindakan oleh dokter kepada saya. Saya juga banyak berdo'a seperti apa yang diarahkan oleh tim bimroh.”⁵²

Jadi, bimbingan rohani sangat mempengaruhi kondisi mental pasien yang awalnya mempunyai perasaan takut dan gugup, lambat laun menjadi semakin tenang.

Senada yang dituturkan oleh Manto bahwa:

“di sini diberi motivasi untuk selalu bersabar dan kuat dalam menghadapi ujian berupa sakit ini. Kemudian saya diajak untuk berdo'a bersama untuk memohon

⁵² Wawancara dengan Ibu Alif Fridayani, 01/W/III/2021

kesembuhan. Yang saya rasakan sebelumnya saya merasa cemas dan gusar namun setelah diberi bimbingan saya menjadi lebih tenang dan mencoba untuk bersabar dalam menghadapi sakit yang saya alami seperti sekarang ini.”⁵³

Bimbingan rohani sangat mempengaruhi perasaan pasien, pengaruh tersebut adalah pengaruh yang positif, yakni seperti hasil wawancara di atas yang mana dapat membuat pasien yang semula cemas menjadi lebih tenang.

Kemudian Ahmad Fauzi menambahkan bahwa:

“sebelum saya dilakukan tindakan operasi, saya mendapat bimbingan rohani berupa motivasi untuk tetap bersemangat dan dikuatkan agar tidak takut untuk dioperasi dan dianjurkan untuk menyerahkan diri kepada Allah (tawakkal). Sebenarnya saya juga takut ketika mendengar akan dioperasi, karena menurut dokter itu adalah tindakan yang terbaik untuk saya maka saya akan ikuti petunjuk dokter tersebut. Beruntungnya saya juga di ajak untuk berdo’a bersama sebagai harapan agar operasi saya berjalan dengan lancar dan hal tersebut dapat membuat saya lebih optimis untuk sembuh.”⁵⁴

Bimbingan rohani juga memiliki kepedulian terhadap pasien yang akan melaksanakan operasi. Biasanya pasien yang akan operasi akan merasakan ketakutan dan kekhawatiran mengenai tindakan operasi yang dilakukan kepadanya. Tetapi setelah diberi bimbingan, rasa takut tersebut berganti menjadi rasa tawakkal kepada Allah.

Juga seperti yang dikatakan Andi Sasono yakni:

⁵³ Wawancara dengan Bapak Manto, 02/W/III/2021

⁵⁴ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, 03/W/III/2021

“saya di sini diajak untuk berdo’a bersama agar saya cepat pulih, saya merasa sangat senang ketika diajak berdo’a dan diberi semangat agar cepat sembuh. Saya merasa diberi perhatian lebih ketika di rawat di rumah sakit ini dan hal tersebut membuat saya semakin bersemangat untuk melawan penyakit yang ada dalam diri saya dan yakin pasti akan sembuh.”⁵⁵

Munculnya perasaan senang dan merasa mendapat perhatian adalah salah satu efek yang dirasakan pasien ketika telah mendapatkan bimbingan rohani. Karena pada dasarnya pasien sangat membutuhkan perhatian, ketika tidak bisa di dapatkan dari orang terdekat, maka bimroh lah yang memberikan perhatian tersebut saat pasien di rumah sakit.

(3) Bimbingan kepada pasien yang sakaratul maut

Tim bimroh memahami betul bahwa hidup seseorang itu tidak ada yang tau kecuali Allah, tak terkecuali pasien yang di rawat di rumah sakit. Seseorang yang akan meninggal pasti mengalami sakaratul maut, sebaiknya pada saat itu, orang tersebut dibimbing agar selalu mengingat Allah agar husnul khatimah. Oleh sebab itu, tim bimroh di RSUD Muslimat memiliki bimbingan khusus kepada pasien yang mengalami sakaratul maut. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil wawancara dengan Aning Faruqiyah yang mengatakan bahwa:

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Andi Sasono, 01/W/III/2021

“ada juga yang memanggil bimroh untuk bimbingan lagi dan kita pasti siap. Saat itu ada yang sakaratul maut, sehingga kita yang mendo’akan, saya bacakan yasin, serta saya talqin.”⁵⁶

Jadi, tim bimroh juga sangat memperhatikan kondisi pasien tidak hanya ketika saat sakit saja, namun hingga pasien akan meninggal.

(4) Pemulasaran Jenazah

Pemulasaran jenazah ini merupakan layanan yang baru di dalam bimroh RSUD Muslimat Ponorogo. Layanan ini hanya diberikan kepada pasien rawat inap yang meninggal serta berstatus positif covid-19 dan dilaksanakan sebagai bentuk perhatian tim bimroh kepada jenazah yang meninggal di masa pandemi seperti sekarang ini. Seperti dalam hasil wawancara yang dikatakan oleh Moh. Solihin di bawah ini bahwa:

“saat sekarang tim bimroh juga menangani pemulasaran jenazah ketika ada pasien covid yang meninggal. Namun sebelum pandemi belum ada yang namanya pemulasaran jenazah, jadi ketika ada pasien meninggal langsung diberikan kepada keluarga untuk di bawa pulang. Ketika di masa pandemi ini hal tersebut merupakan salah satu tanggung jawab rumah sakit untuk mengurus jenazah karena tidak boleh sembarangan dalam mengurusnya.”⁵⁷

Awalnya, pemulasaran jenazah ini belum ada sebelum terjadinya pandemi covid-19. Karena di RSUD Muslimat menampung pasien yang positif covid-19 dan ada yang meninggal, maka tim bimroh dengan sigap memberi pelayanan

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Aning Faruqiyah

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Moh. Solihin, 04/W/III/2021

pemulasaran jenazah ini karena menurut aturan dari pemerintah yang mana jenazah covid-19 tidak boleh sembarangan dalam penanganannya.

Untuk menangani jenazah covid-19 ini, tim bimroh juga memiliki fasilitas penunjang yang sesuai dengan aturan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Tugas dari tim bimroh dalam pemulasaran jenazah ini adalah memandikan, mengkafani, mensholatkan, serta menguburkannya.

Jadi bentuk layanan yang diberikan kepada pasien rawat inap di RSUD Muslimat Ponorogo berupa layanan bimbingan yaitu pemberian motivasi dan do'a, bimbingan kepada pasien yang mengalami sakaratul maut, serta layanan pemulasaran jenazah bagi pasien yang meninggal dikarenakan terjangkit virus covid-19.

Layanan bimbingan berupa motivasi dan do'a yang diberikan oleh tim bimroh kepada pasien rawat inap di RSUD Muslimat Ponorogo ini dapat memberikan kesan positif pada pasien serta membuat pasien lebih optimis untuk meraih kesembuhan karena mungkin sebelumnya pasien merasa pesimis dan sudah tidak memiliki harapan untuk sembuh.

2) Pasien Rawat Jalan

Selain kepada pasien rawat inap, sebenarnya layanan bimbingan rohani di RSUD Muslimat juga ditujukan kepada pasien

rawat jalan. Namun pelaksanaannya masih belum berjalan secara maksimal. Seperti yang dituturkan oleh Moh. Solihin, yaitu:

“Sebenarnya kepada pasien rawat inap serta rawat jalan juga. Tetapi lebih utama kepada pasien rawat inap.”⁵⁸

Jadi, tim bimroh lebih mengutamakan pasien rawat inap dalam pemberian layanan bimbingan rohani karena pasien rawat inap mudah ditemui di kamar-kamar yang telah disediakan.

b. Pemberian Bimbingan Rohani Keluarga Pasien

Dalam memberikan bimbingan kepada keluarga pasien, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan kepada pasien rawat inap karena keluarga juga ikut menyaksikan dan mengikuti bimbingan ketika tim bimroh melakukan layanan bimbingan. Seperti yang dituturkan oleh Aning Faruqiyah, bahwa:

“Ada juga dari keluarga yang memanggil bimroh untuk bimbingan lagi dan kita pasti siap. Saat itu ada yang sakaratul maut, sehingga kita yang mendo’akan, saya bacakan yasin, serta saya talqin. keluarga saya dampingi. Biasanya ada keluarga yang histeris, menangis tersedu-sedu, sehingga perlu diberi dukungan dan motivasi. Tetapi ada juga keluarga yang menerima dengan tabah. Biasanya pula keluarga ikut berdo’a bersama kami agar pasien juga lebih banyak yang mendo’akan dan diharapkan segera pulih.”⁵⁹

Oleh karena itu, tim bimroh siap melayani dalam bimbingan rohani baik kepada pasien maupun keluarganya. Tim bimroh juga menyadari bahwa pentingnya bimbingan rohani pada keluarga karena keluarga juga merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pasien.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Moh. Solihin, 04/W/III/2021

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

c. Pemberian Bimbingan Rohani kepada Karyawan dan atau Perawat Rumah Sakit

Karyawan dan atau perawat yang ada di rumah sakit pada dasarnya membutuhkan bimbingan secara spiritual karena mereka juga merupakan manusia biasa. Maka dari itu tim bimroh memahami akan kebutuhan tersebut, jadi ada beberapa program layanan bimbingan rohani bagi mereka. Bimbingan tersebut berupa bertukar pikiran untuk mendapatkan nasehat atau saran mengenai permasalahan keagamaan yang dihadapinya. Hal ini didukung oleh pernyataan Aning Faruqiyah bahwa:

“Terkadang ada dari teman-teman karyawan yang datang kepada saya untuk menanyakan perihal agama, seperti bagaimana misal tata caranya puasa daud, tata cara sholat jenazah dan gerhana, apakah yang dilakukan teman-teman sudah benar atau belum. Kalau saya bisa menjawab ya saya jawab, jika belum bisa kita *sharing-sharing* saja.”⁶⁰

Jadi di sini, antara tim bimroh maupun karyawan atau perawat saling bertukar pikiran agar dapat memecahkan permasalahan yang dialami.

Selain itu, setiap hari diadakan sholat dzuhur berjamaah, kemudian pada saat bulan romadhon diselenggarakan pengajian, tadarus al-qur'an bersama, sholat dhuha, serta do'a bersama.

Sedangkan cara pemberian bimbingan baik kepada pasien, keluarga pasien, serta karyawan atau perawat menggunakan ada dua metode, yakni sebagai berikut:

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

- a. Metode langsung yakni bertemu pasien, keluarga, maupun karyawan dan pasien secara *face to face*. Jika kliennya merupakan pasien rawat inap dan keluarganya, maka dengan cara mengunjungi kamar per kamar mulai kamar kelas III sampai VVIP di semua ruangan yang ada di RSUD Muslimat. Namun di masa pandemi seperti sekarang ini, pasien yang di kunjungi secara langsung adalah pasien reguler, yaitu pasien yang tidak berstatus positif covid-19 (di ruang isolasi).

Pemberian bimbingan rohani kepada pasien ini dilakukan ketika hari pertama pasien menginap di rumah sakit. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kesiapan bimroh untuk melayani konsumen rumah sakit. Tetapi ketika pasien datang pada hari Sabtu dan Minggu, maka pasien belum bisa mendapat bimbingan rohani pada saat itu juga, karena pada hari itu tim bimroh sedang libur, sehingga pasien hanya bisa mendapatkan bimbingan rohani pada hari Senin sampai Jum'at. Bimbingan tersebut dilakukan hanya satu kali saja hingga pasien tersebut dinyatakan sembuh dan dapat pulang dari rumah sakit, tetapi apabila pasien membutuhkan bimbingan lagi maka pasien dapat meminta tolong kepada perawat yang berjaga di unit untuk menghubungi tim bimroh, sehingga tim bimroh dapat melakukan bimbingan rohani lebih intensif kepada pasien tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Aning Faruqiyah:

“ada juga yang memanggil bimroh untuk bimbingan lagi dan kita pasti siap. Saat itu ada yang sakaratul maut, sehingga kita yang mendo’akan, saya bacakan yasin, serta saya talqin.”⁶¹

Tindakan cepat yang dilakukan tim bimroh saat ada pasien yang membutuhkan bimbingan rohani lagi ini merupakan bentuk tanggung jawab tim bimroh terhadap pasien sebagai konsumen rumah sakit.

- b. Metode tidak langsung adalah dengan memperdengarkan *qiro’atul qur’an* pada setiap kali akan masuk waktu sholat dzuhur, buku, kaligrafi, serta do’a-do’a kesembuhan yang di tempel di dinding ruangan rumah sakit. Seperti yang dikatakan oleh Aning Faruqiyah di bawah ini, bahwa:

“sebenarnya ada tulisan-tulisan arab, do’a-do’a kesembuhan yang ditata sedemikian rumah, do’a-do’a tersebut banyak dipasang di (ruang) VIP. Tapi yang di sini (selain ruang VIP/VVIP) terpaksa diturunkan karena waktu itu masih ada pengecetan tembok.”⁶²

Kemudian Moh. Solihin menambahkan:

“sebenarnya buku juga ada, kalau dulu pasien diberikan buku, tapi kalau sekarang sementara belum. Materinya sudah ada tinggal cetak, serta diperdengarkan *qiro’atul qur’an* setiap akan masuk waktu dzuhur.”⁶³

2. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam pada Pasien Rawat Inap di RSUD Muslimat Ponorogo

Layanan bimbingan rohani adalah salah satu layanan yang tergolong baru di lingkungan RSUD Muslimat Ponorogo. Tim bimroh yang tersedia di lingkungan RSUD Muslimat ini dibentuk dengan cara merekrut dari

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

⁶² Wawancara dengan Ibu Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

⁶³ Wawancara dengan Bapak Moh. Solihin, 04/W/III/2021

karyawan rumah sakit yang memiliki kemampuan di bidang agama dan yang dianggap mampu menyampaikannya kepada orang lain. Karena tim bimroh tersebut pasti akan bertemu banyak orang dengan sifat dan karakteristik yang bermacam-macam, maka tim bimroh diharuskan memiliki soft skill tertentu seperti sabar, bertanggung jawab, mampu mengontrol diri, rendah hati, mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain, murah senyum, dapat mengajarkan agama Islam, dan lain sebagainya.

Meskipun demikian layanan ini tetap berusaha memberikan yang terbaik kepada konsumen rumah sakit dan terus mengevaluasi jalannya layanan agar konsumen rumah sakit merasa puas atas kinerja tim bimroh. Karena saat dilakukan wawancara kepada pasien ternyata masih banyak yang belum mengetahui apa itu bimbingan rohani. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Fauzi bahwa:

“sebelumnya saya tidak tahu menahu tentang bimbingan rohani di rumah sakit ini (RSU Muslimat Ponorogo), namun setelah saya dirawat di sini dan diberi bimbingan saya menjadi tau dan sangat setuju dengan adanya bimbingan rohani.”⁶⁴

Jadi awalnya pasien Ahmad Fauzi tidak tahu menahu mengenai bimbingan rohani. Namun setelah ia dirawat inap di rumah sakit dan diberi bimbingan, ia jadi mengetahui apa itu bimbingan rohani.

Berbeda dengan Alif Fridayani, yang menuturkan bahwa:

“sebelumnya saya sudah mengetahui bimbingan rohani, namun di rumah sakit Muslimat saya belum tahu. Meskipun demikian saya setuju jika di setiap rumah sakit memiliki bimbingan rohani seperti halnya di rumah sakit ini.”⁶⁵

⁶⁴ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, 03/W/III/2021

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Alif Fridayani, 01/W/III/2021

Pasien mengatakan bahwa ia sudah mengetahui mengenai bimbingan rohani, namun khususnya di RSUD Muslimat, ia baru mengetahui setelah di beri bimbingan.

Selanjutnya Arum memberikan jawaban, bahwa:

“saya belum tau kalau di rumah sakit ada layanan bimbingan rohani, tetapi saya menjadi tau setelah didatangi oleh petugas bimroh dan setuju atas layanan ini.”⁶⁶

Arum sebelumnya tidak mengetahui adanya layanan bimbingan rohani, namun setelah diberi bimbingan, ia menjadi tau dan menyetujui adanya layanan ini di rumah sakit.

Seperti contoh ketika pasien yang beragama non-islam dirawat di RSUD Muslimat dan membutuhkan bimbingan rohani, maka tim bimroh dengan sigap akan menghubungi pemuka agama yang dibutuhkan yang telah diajak bekerjasama untuk datang memberikan bimbingan rohani kepada pasien tersebut. Hal ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab tim bimroh untuk memberikan layanan rohani atau spiritual kepada konsumen rumah sakit. Pasalnya hanya tim bimroh muslim saja yang tersedia di rumah sakit, jadi ketika ada pasien non-muslim yang membutuhkan bimbingan maka baru menghubungi pemuka agama lain yang dibutuhkan. Hal tersebut termuat dalam hasil wawancara dengan Aning Faruqiyah, yaitu:

“sebelum diberikan bimbingan tim bimroh harus sudah mengetahui apa agama dari pasien yang nanti akan diberikan bimbingan. Tetapi

⁶⁶ Wawancara dengan Arum, 01/W/III/2021

kebanyakan memang beragama Islam sehingga jarang ada pasien non islam yang membutuhkan bimbingan rohani.”⁶⁷

Sedangkan dalam melakukan bimbingan, tim bimroh memiliki aturan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya. Sebelumnya, pasien sudah diberi lembar persetujuan tentang layanan bimbingan rohani di rumah sakit, hal tersebut merupakan hak pasien yang mana pasien bisa menerima maupun menolak layanan bimbingan rohani tersebut. Jika pasien menyetujui maka tim bimroh akan memberikan bimbingan pada pasien, jika pasien tidak menyetujui maka tim bimroh juga akan menghargai keputusan tersebut. Lembar persetujuan tersebut diberikan pada saat pengisian data diri pasien di bagian pendaftaran kemudian diserahkan kepada perawat yang berjaga di unit, kemudian data tersebut di tulis ulang oleh tim bimroh agar mudah dalam pendataan pemberian bimbingan. Diharapkan data tersebut dapat membantu tim bimroh agar pasien mendapatkan haknya dalam memperoleh bimbingan rohani.

Pihak rumah sakit pun juga mendukung adanya bimbingan rohani bagi pasien dengan cara memberikan kebijakan-kebijakan mengenai tahapan yang harus dilakukan oleh tim bimroh. Beberapa tahapan tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap pra pelayanan bagi rohaniawan atau tim bimroh

- 1) Memperhatikan pakaian dan peralatan yang dibutuhkan sebelum melakukan bimbingan rohani. Karena penampilan secara

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

keseluruhan rohaniawan sangat dibutuhkan untuk menimbulkan kesan yang nyaman terhadap pasien atau keluarganya.

Tim bimroh yang memberikan bimbingan kepada pasien mengenakan seragam yang telah ditentukan oleh rumah sakit, seragam tersebut juga sesuai dengan ajaran agama Islam, yakni menutup aurat dengan baik. Peralatan yang diperlukan juga dibawa seperti data pasien dan alat tulis untuk memudahkan saat pemberian bimbingan. Pasien maupun keluarga juga tidak ada masalah dengan penampilan tim bimroh karena sudah sesuai dengan ajaran agama.

- 2) Membawa buku panduan bimbingan rohani dan atau leaflet yang dibutuhkan selama bimbingan.

Saat dilakukan observasi, tim bimroh kadang membawa dan kadang tidak membawa panduan bimbingan karena sudah hafal di luar kepala mengenai bimbingan yang perlu disampaikan dan do'a yang dipanjatkan. Tim bimroh hanya membawa data pasien untuk mengecek apakah pasien sudah diberi bimbingan atau belum.

- 3) Saat menuju ke pasien dan atau keluarganya, tim bimroh memberikan senyuman, mengucapkan salam sesuai agama dan kepercayaan pasien.

Tim bimroh selalu mengucapkan salam ketika memasuki kamar pasien dan tersenyum meskipun memakai masker. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan energi positif kepada pasien maupun

keluarga karena bisa menimbulkan kesan ramah, sehingga pasien maupun keluarga dapat merasa nyaman dan menganggap tim bimroh sebagai orang yang dekat dengan mereka.

- 4) Melakukan kontrak waktu bersama pasien dan atau keluarganya (berusaha mengetahui nama pasien). Bila pasien dan atau keluarganya berkenan dan siap maka bimbingan pelayanan rohani dapat dilakukan.

Kontrak waktu mengenai persetujuan ini dilakukan dengan cara memberikan form mengenai pemberian bimbingan rohani di rumah sakit. Form tersebut didapatkan dan diisi bersamaan dengan saat pasien mendaftarkan diri di rumah sakit. Apabila pasien menandatangani form tersebut, maka artinya pasien setuju akan pemberian bimbingan rohani bagi dirinya saat di rawat di rumah sakit.

b. Proses bimbingan pelayanan rohani

- 1) Perkenalkan diri secara khusus kepada pasien.

Sebelum memulai pelayanan bimbingan, tim bimroh selalu memperkenalkan diri terlebih dahulu agar pasien atau keluarga tidak terkejut dan berfikir negatif ketika didatangi oleh tim bimroh. Selain itu tim bimroh juga bertanya mengenai nama pasien serta riwayat penyakitnya, hal tersebut dapat membuat pasien merasa diperhatikan dan diharapkan dapat menerima tim bimroh dengan baik.

- 2) Melakukan wawancara singkat tentang harapan pasien dengan penuh empati.

Tim bimroh melakukan wawancara secukupnya kepada pasien mengenai apa yang ia rasakan saat itu, kemudian tim bimroh juga melakukan komunikasi mengenai apa harapan pasien, yaitu adalah kesembuhan. Wawancara yang dilakukan tidak terlalu lama, karena tim bimroh sangat memahami betul kondisi pasien yang terpenting adalah tim bimroh mengetahui secara garis besar keadaan pasien saat itu.

- 3) Tidak larut dalam kesedihan pasien.

Salah satu tujuan datangnya tim bimroh adalah untuk menghibur pasien maupun keluarga agar mereka tidak terlalu larut dalam kesedihan atas sakit yang diderita. Justru tim bimroh memberikan banyak suntikan semangat kepada pasien agar tetap memiliki semangat hidup yang tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Fauzi, bahwa:

“saya menjadi lebih bersemangat ketika diberikan bimbingan oleh tim bimroh dan saya yakin saya pasti akan sembuh dengan pertolongan Allah Swt.”⁶⁸

- 4) Memberikan sentuhan tangan sebagai rasa empati.

Dikarenakan saat ini adalah masa pandemi, maka tim bimroh juga melakukan protokol kesehatan yang ketat pula, jadi tetap menjaga jarak terhadap pasien dan meminimalkan sentuhan demi kebaikan

⁶⁸ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, 03/W/III/2021

bersama. Namun pada saat sebelum pandemi, dalam melakukan bimbingannya tim bimroh berusaha untuk mendekat dan memberikan sentuhan yang lembut kepada pasien. Seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara di bawah ini bahwa:

“waktu dahulu sebelum pandemi saya mendekat ke pasien, menyentuh ke bagian yang sakit, terkadang juga ketika selesai berdo’a saya anjurkan untuk mengusapkan tangannya ke seluruh tubuh.”⁶⁹

- 5) Memberikan pengertian untuk tetap bersabar dalam menghadapi musibah, cobaan, dan ujian dari Allah.

Tim bimroh selalu memberikan motivasi baik kepada pasien maupun keluarga, serta memberikan pengetahuan dan pengertian bahwa sakit yang datangnya dari Allah dapat menggugurkan dosa jika dijalani dengan sabar, ikhlas, dan tawakkal. Pasien maupun keluarga merasa tenang ketika diberikan motivasi seperti apa yang diberikan oleh tim bimroh. Pemberian motivasi ini adalah salah satu materi yang telah disiapkan tim bimroh untuk disampaikan kepada pasien.

- 6) Menganjurkan melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaan pasien sesuai kemampuannya.

Sebagai bentuk perhatian kepada pasien, tim bimroh selalu mengingatkan pasien untuk tetap beribadah meskipun sedang sakit. Tim bimroh juga menanyakan mengenai ibadah pasien apakah pasien mampu untuk melaksanakan ibadah, dan apabila pasien

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

mebutuhkan bantuan mengenai tata cara ibadah bagi orang sakit, tim bimroh juga siap untuk memberikan pengetahuan tentang hal tersebut.

- 7) Proses bimbingan dan pelayanan rohani dilakukan selama 15-30 menit.

Untuk memaksimalkan waktu yang ada, tim bimroh sudah menyusun apa saja materi yang akan disampaikan kepada pasien. Untuk dapat menyampaikan materi dengan maksimal, tim bimroh berusaha untuk mengefisienkan waktu karena pasien harus istirahat yang cukup karena tim bimroh juga tidak ingin menyita waktu pasien terlalu lama. Seperti yang dituturkan oleh Aning Faruqiyah bahwa:

“kalau waktunya bimbingan tidak perlu menghabiskan waktu yang lama, yang terpenting ialah pesan tersebut dapat tersampaikan ke pasien. Pasien pun juga membutuhkan istirahat yang cukup agar cepat sembuh, keluarga juga butuh istirahat karena menunggu pasien, jadi waktu bimbingan kita buat fleksibel.”⁷⁰

- c. Proses post bimbingan pelayanan rohani

- 1) Tim bimroh memberikan ucapan terima kasih kepada pasien dan atau keluarganya atas kesediaan waktu untuk menerima bimbingan rohani.

Tim bimroh tidak lupa mengucap terima kasih ketika selesai melakukan bimbingan, pasien pun juga mengucap terima kasih kepada tim bimroh karena merasa senang atas bimbingan dan do'a

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

yang telah diberikan oleh tim bimroh. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pasien bahwa:

“saya merasa senang ketika diberikan bimbingan, terima kasih sekali kepada ibu (Aning Faruqiyah) yang telah mendo’akan saya.”⁷¹

- 2) Tim bimroh meninggalkan ruangan pasien dengan senyum dan salam.

Kedua hal ini adalah hal yang wajib dilakukan oleh tim bimroh baik di awal maupun di akhir bimbingan agar menimbulkan kesan positif bagi pasien serta keluarga pasien. Meskipun senyum tersebut tidak dapat dilihat secara langsung karena harus memakai masker, namun karena ketulusannya senyum tersebut pasti dapat dirasakan kehadirannya oleh pasien. Dan tidak lupa untuk menyampaikan salam ketika telah selesai melakukan bimbingan.

- 3) Tim bimroh memberikan formulir layanan kerohanian kepada petugas ruang rawat inap.

Tim bimroh memiliki formulir layanan kerohanian yang berisi mengenai apa saja layanan yang telah diberikan bagi pasien seperti layanan motivasi, layanan bimbingan ibadah, nasihat agama, dan lain sebagainya. Formulir tersebut wajib diisi sebagai bentuk tanggung jawab tim bimroh dalam melakukan bimbingan. Kemudian setelah diisi dengan benar maka formulir tersebut diberikan kembali kepada petugas rawat inap yang sedang berjaga

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Alif Fridayani, 01/W/III/2021

- 4) Formulir layanan kerohanian dimasukkan ke rekam medis pasien.

Setelah formulir di isi, formulir tersebut dimasukkan ke dalam rekam medis pasien sebagai laporan bahwa sudah dilakukannya layanan bimbingan rohani. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari serangkaian pemberian layanan bimbingan rohani di RSUD Muslimat Ponorogo.

3. Kendala Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam pada Pasien Rawat Inap di RSUD Muslimat Ponorogo

Dalam melaksanakan layanan bimbingan rohani di rumah sakit, tim bimroh tidak jarang mengalami beberapa kendala yang mengakibatkan jalannya layanan tersebut tidak sesuai dengan perencanaan. Beberapa kendala yang dialami oleh tim bimroh RSUD Muslimat adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam struktur kepengurusannya tercatat ada 13 orang yang menjadi tim bimroh, dengan rincian 1 koordinator, 2 sekretaris, dan 10 anggota yang jadwalnya telah tersusun untuk melakukan bimbingan kepada pasien, tetapi kenyataan di lapangan hal tersebut tidak berjalan dengan efektif. Seperti yang dikatakan oleh koordinator tim bimroh, Moh. Solihin ia menyatakan bahwa:

“sebenarnya sudah dibentuk jadwal untuk tim bimroh, satu hari ada dua petugas yang keliling, tapi mungkin karena kesibukan masing-masing karena tidak hanya satu pekerjaan saja yang dikerjakan, ada pekerjaan lain sehingga tim yang aktif menjadi tambah aktif, yang

kurang aktif semakin tidak aktif. Karena jika (melakukan) bimbingan harus memiliki mental yang kuat dan berani untuk bertemu dengan pasien-pasien.”⁷²

Jadi, meskipun sudah diberikan jadwal dan sudah berjalan beberapa bulan, namun ada anggota tim yang aktif dan ada anggota tim yang tidak aktif. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya tim bimroh memiliki multiperan dalam rumah sakit, seperti beliau sendiri yang merangkap menjadi bagian logistik, ada yang merangkap sebagai terapis, dan anggota lain ada yang merangkap peran sebagai perawat. Sehingga belum ada anggota yang benar-benar full time menjadi bimroh di rumah sakit.

Karena menyadari penjadwalan bimroh yang kurang efektif, maka tim bimroh dengan cepat mengambil tindakan agar bimbingan rohani di rumah sakit tetap dapat berjalan dengan menunjuk Aning Faruqiyah sebagai penanggung jawab dan pelaksana lapangan. Dengan demikian, beliau lah yang melakukan bimbingan kepada seluruh pasien di RSUD Muslimat Ponorogo. Meskipun hanya beliau sendiri, tetapi beliau melakukannya dengan senang hati dan beliau niatkan sebagai ibadah di jalan Allah. Seperti yang dikatakannya bahwa:

“saya senang bisa bergabung di bagian bimroh, hati saya menjadi tenang dan tentram, dan yang penting terpenting adalah berniat untuk ibadah di jalan Allah..”⁷³

Kurangnya SDM dalam tim bimroh menjadi kendala yang paling mencolok yang dialami oleh tim bimroh karena hanya ada satu orang

⁷² Wawancara dengan Moh. Solihin, 04/W/III/2021

⁷³ Wawancara dengan Ibu Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

saja yang aktif bertugas untuk memberikan layanan bimbingan rohani dalam satu rumah sakit. Satu-satunya petugas itu pun juga memiliki peran ganda di rumah sakit.

Seperti yang dikatakan oleh Moh Solihin bahwa:

“memang salah satu kendala tim bimroh di rumah sakit ini adalah SDM yang kurang karena jobnya masih terbagi-bagi dengan pekerjaan lain.”⁷⁴

Meskipun hanya dengan satu anggota tim yang aktif, layanan bimbingan rohani tetap dapat berjalan. Namun, ketika rumah sakit sebesar RSUD Muslimat Ponorogo dan hanya memiliki satu anggota aktif, pasti rasanya sangatlah kurang karena anggota tersebut akan merasa lelah, dan ketika rasa lelah mulai muncul pada diri anggota tim bimroh tersebut, maka akan berpengaruh juga kepada penyampaian materi kepada pasien. Pasien pun juga akan merasakan hal yang sama, yakni kurangnya perhatian kepada tim bimroh yang melakukan bimbingan.

Hal lain juga dapat terjadi yang berimbas kepada pasien, misal ketika pasien datang sedangkan anggota aktif tim bimroh tersebut sedang tidak bisa hadir ke rumah sakit atau sedang libur, maka hak pasien untuk mendapat layanan bimbingan rohani menjadi tidak terlaksana karena kurangnya SDM tersebut. Semisal SDM terpenuhi, maka hak pasien akan bisa terlaksana sebagaimana semestinya. Seperti yang dikatakan oleh Arum bahwa:

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Moh. Solihin, 04/W/III/2021

“saya sampai di rumah sakit hari Sabtu tetapi baru diberi bimbingan hari ini (Senin). Jadi saya tidak langsung diberikan bimbingan rohani melainkan harus menunggu beberapa hari.”⁷⁵

Pasien Arum tidak langsung mendapatkan layanan bimbingan rohani, karena pada saat itu tidak ada tim bimroh yang bisa datang ke rumah sakit karena sedang libur bekerja.

Seperti yang dituturkan pula oleh Aning Faruqiyah bahwa:

“memang saya Sabtu dan Minggu itu waktunya libur, jadi belum bisa datang ke rumah sakit. Jadi ketika ada pasien yang datang di hari tersebut, maka baru bisa saya beri bimbingan ketika hari Senin.”⁷⁶

Selain itu ketika SDM nya masih kurang maka koordinasi pun juga akan berkurang sehingga menjadikan program-program kerja bimroh yang sebenarnya banyak dan sudah disusun sedemikian rupa, menjadikan tidak berjalan sebagaimana semestinya.

b. Pasien yang sedang melakukan aktivitas lain

Sebenarnya tim bimroh sudah sangat memperhatikan waktu yang tepat dalam melakukan layanan bimbingan rohani kepada pasien, jadi tidak sembarang waktu bisa digunakan untuk bimbingan. Maka waktu yang tepat sesuai kebijakan rumah sakit adalah ketika diluar jam visite dokter, diluar tindakan medis, serta di luar jam berkunjung. Meskipun sudah memilih waktu yang tepat, kadang ada beberapa kendala yang mengakibatkan bimbingan rohani kepada pasien tersebut ditunda, misal ketika akan diberi bimbingan pasien sedang istirahat, pasien

⁷⁵ Wawancara dengan Arum, 01/W/III/2021

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

sedang ke kamar kecil, dan melakukan kegiatan-kegiatan lain, sehingga tim bimroh harus memaklumi keadaan tersebut. Seperti yang dikatakan dalam hasil wawancara dengan Aning Faruqiyah di bawah ini:

“bimbingannya dilakukan saat tidak ada visite dokter, oleh karena itu tim bimroh harus tau kapan jadwal dokter visite, sehingga harus menyesuaikan jadwalnya. Tetapi kadang-kadang ketika dokter tidak visite, pasien ada yang istirahat, ada juga yang buang air ke kamar mandi. Hal tersebut sedikit menjadi masalah, sehingga kami (tim bimroh) memberikan bimbingan ke pasien lain terlebih dahulu setelah itu kembali lagi ke pasien yang belum diberi bimbingan.”⁷⁷

Jadi tim bimroh harus menata ulang waktu agar dapat memenuhi hak layanan bimbingan rohani bagi pasien hingga seluruh pasien mendapatkan hak tersebut dan tidak ada yang terlewat.

Hal ini merupakan kendala yang muncul dari luar tim bimroh, yakni dari pasien itu sendiri. Memang ketika pasien istirahat, tim bimroh juga memaklumi hal tersebut dan tidak mungkin membangunkan pasien untuk dilakukan bimbingan, karena perbuatan tersebut terkesan memaksakan kehendak kepada pasien. Namun, ketika pasien yang sedang tidak ada di kamarnya atau sedang melakukan aktivitas lain, hal itu membuat tim bimroh harus mengunjungi kamar pasien tersebut untuk kedua kalinya. Padahal ketika pasien sudah berada di kamar dan bisa memulai untuk dilakukan bimbingan maka setelah itu tim bimroh dapat mengunjungi kamar lain

⁷⁷ Wawancara dengan Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

dengan harapan dapat memaksimalkan waktu yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Moh, Solihin bahwa:

“terkadang pasien itu tidak ada di kamarnya, maka tim bimroh belum bisa melakukan bimbingan dengan pasien tersebut. Jadi, tim bimroh mengunjungi kamar pasien dan melakukan bimbingan ketika pasien sudah siap, dalam artian pasien tidak sedang melakukan aktivitas lain.”⁷⁸

Meskipun hal tersebut merupakan suatu kendala, namun tim bimroh selalu bisa mengatasi hal itu dengan baik. Karena berbekal pengalaman yang sudah cukup banyak di bidang bimbingan rohani menjadikan mental tim bimroh semakin kuat dalam menghadapi permasalahan.

c. Sarana atau fasilitas

Selain menggunakan metode langsung, bimroh di RSUD Muslimat Ponorogo juga menggunakan metode tidak langsung yakni dengan menggunakan audio, buku, dan lain sebagainya.

Salah satu kendala dalam melaksanakan metode tidak langsung ini adalah mengenai speaker audio yang belum tersedia di seluruh kamar-kamar di rumah sakit. Hal ini menyebabkan terhambatnya penyampaian informasi kepada pasien. Seperti dalam hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“speaker untuk memutar audio masih kurang dan belum ada di setiap kamar. Jadi apabila di sisi yang ada speakernya maka akan terdengar sangat keras sedangkan sisi yang berada jauh dari speaker akan tidak mendengar apa yang audio yang diputar.”⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Moh. Solihin, 04/W/III/2021

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Moh. Solihin, 04/W/III/2021

Selain speaker untuk memutar audio, sarana lain yang dapat menghambat penyampaian layanan bimbingan adalah mengenai buku layanan yang mana sebelumnya buku ini sudah pernah didistribusikan kepada pasien. Namun seiring berjalannya waktu, buku tersebut sudah tidak dibagikan lagi kepada pasien karena terhambat dalam segi pencetakannya serta isinya yang belum diperbarui. Seperti yang dikatakan bahwa:

“buku tersebut dahulu memang ada dan pernah dibagikan kepada pasien. Tetapi karena cetakannya sudah lama, isinya pun juga belum diperbarui maka belum bisa di bagikan kepada pasien. Sebenarnya sekarang juga sudah mulai disusun untuk cetakan baru serta diperbarui dari segi isi maupun tampilan, namun belum dieksekusi lagi dalam hal pencetakannya.”⁸⁰

Padahal ketika buku ini dapat dicetak maka akan memberikan manfaat yang besar kepada pasien, yakni pasien dapat mengamalkan do'a-do'a serta panduan atau ajaran Islam yang ada di buku tersebut. Pasien juga dapat memiliki dan membawanya pulang, dan hal tersebut dapat dianggap sebagai hadiah yang sangat bermanfaat bagi pasien.

Ketika pasien membawa buku itu pulang, ada kemungkinan bahwa isi dalam buku tersebut diberitahukan dan diajarkan kepada orang lain. Ketika orang lain tau bahwa buku tersebut berasal dari RSUD Muslimat Ponorogo, maka hal tersebut juga akan membawa dampak positif terhadap rumah sakit.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Moh. Solihin, 04/W/III/2021



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Bentuk Layanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Umum

Muslimat Ponorogo

Bentuk layanan bimbingan di rumah sakit memiliki banyak jenis. Menurut Isep Zainal Arifin, bentuk layanan tersebut diantaranya adalah:

1. Layanan bimbingan
 - a. Bimbingan tadzkirah yang didalamnya mengandung nasehat yang diberikan bimroh kepada pasien untuk memiliki semangat yang tinggi untuk sembuh.
 - b. Bimbingan ibadah yang mana berisi mengenai ajakan, anjuran, serta pemberian ilmu pengetahuan mengenai ranah ibadah yang bisa dilakukan oleh pasien di rumah sakit.
 - c. Bimbingan dzikir dan do'a yakni ajakan dan pengajaran kepada pasien untuk memohon dan selalu mengingat Allah.
 - d. Bimbingan pasien berkebutuhan khusus yakni ketika pasien mengalami sakaratul maut, maka bimroh lah yang membimbing dengan harapan agar husnul khotimah.
 - e. Pemulasaran jenazah bagi pasien yang meninggal ketika dirawat di rumah sakit.
2. Layanan konsultasi kerohanian kepada pasien yang terganggu psikologisnya. Yakni dengan cara bertukar pikiran untuk mendapatkan

nasehat maupun petunjuk agar dapat memecahkan permasalahan yang dialami.

3. Layanan bina rohaniyah bagi keluarga, karyawan, maupun perawat rumah sakit. Yakni berupa pengajian, kultum, maupun pengajian yang telah dijadwalkan sebelumnya.⁸¹

Dalam melakukan bimbingan rohani, tim bimroh di RSUD Muslimat ternyata tidak hanya dilakukan kepada pasien saja, melainkan kepada keluarga pasien serta karyawan maupun perawat rumah sakit. Sehingga bentuk bimbingan diantara mereka akan berbeda-beda sesuai dengan keadaan klien. Berikut adalah bentuk layanan yang digunakan tim bimroh untuk klien:

1. Seperti bimbingan yang dilakukan kepada pasien rawat inap, yakni secara garis besar bentuk layanan yang diberikan kepada pasien oleh tim bimroh RSUD Muslimat Ponorogo adalah dengan memotivasi dengan diberikan sentuhan ajaran agama Islam dengan materi berupa penerapan sikap ikhlas, sabar, tawakkal, dan optimis dalam menghadapi penyakitnya. Kemudian yaitu mengajak serta membacakan do'a kesembuhan serta menganjurkan pasien untuk banyak berdzikir dan bersholawat agar pasien selalu mengingat Allah meskipun sedang sakit yang mana do'a-do'a yang dipanjatkannya pun juga bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya adalah membimbing ketika ada pasien yang sakaratul maut, yang mana tim bimroh mendampingi dan mengajarkan untuk selalu mengingat Allah

⁸¹ Isep Zainal Arifin, "Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit," Jurnal Ilmu Dakwah 6, no. 1 (2012).

di saat ajal akan menjemput. Karena menurut bimroh hal tersebut sangatlah penting karena dapat mempengaruhi kesembuhan bagi pasien yang sakit serta kelancaran pasien untuk bertemu Allah.

Maka peneliti menganalisis bahwa bentuk bimbingan rohani bagi pasien rawat inap di RSUD Muslimat Ponorogo menitik beratkan pada layanan bimbingan baik dalam bentuk bimbingan tadzkirah yakni tim bimroh menasehati serta memotivasi tetapi tidak bermaksud menggurui atau mendikte pasien, seperti yang dikatakan oleh salah satu tim bimroh bahwa, tim bimroh mencoba memotivasi pasien untuk memiliki sikap yang sabar, ikhlas, tawakkal, sehingga diharapkan dapat menghadapi sakit dengan lapang dada.⁸²

Sedangkan mengenai bimbingan ibadah, dalam pelaksanaannya tim bimroh di RSUD Muslimat belum mengajarkan secara terperinci mengenai tata cara ibadah bagi orang sakit bagi seluruh pasien yang dirawat, hanya sebatas menanyakan kepada pasien apakah mampu untuk melaksanakan ibadah serta selalu menganjurkan dan mengingatkan pasien untuk beribadah semampunya meskipun sedang sakit.

Kemudian adalah bimbingan dzikir dan do'a yang mana tim bimroh selalu mengajak pasien untuk berdo'a bersama untuk kesembuhan pasien dan keselamatan bersama, sesuai dengan apa yang dituturkan Moh. Solihin yang mana tim bimroh mengajak pasien untuk membaca do'a

⁸² Wawancara dengan Ibu Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

bersama untuk kesembuhan pasien.⁸³ Dalam pelaksanaan do'a ini, tidak jarang ketika setelah tim bimroh mendo'akan pasien, kemudian pasien juga mendo'akan tim bimroh. Oleh sebab itu, do'a ini dipanjatkan demi kebaikan bersama.

Selanjutnya adalah bimbingan pasien berkebutuhan khusus yakni tim bimroh selalu siap untuk mendampingi pasien yang sedang mengalami sakaratul maut dengan menalqin nya, sehingga diharapkan pasien meninggal dalam keadaan tetap memegang teguh iman Islam dan husnul khatimah.

Serta layanan pemulasaran jenazah yang mana tim bimroh yang menangani hal tersebut karena pemulasaran jenazah di masa pandemi seperti ini harus menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tim bimroh bahwa layanan pemulasaran jenazah ini masih baru dilakukan karena adanya covid-19 karena sebelumnya belum ada layanan ini. Jadi tim bimroh bertanggung jawab atas hal tersebut dan melakukan perawatan kepada jenazah mulai dari memandikan hingga menguburkannya.⁸⁴

2. Untuk bimbingan kepada pasien rawat jalan sayangnya belum dapat terlaksana karena ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan lagi untuk kedepannya.
3. Bimbingan yang ditujukan kepada keluarga pasien yang mana pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan kepada

⁸³ Wawancara dengan Bapak Moh. Solihin, 04/W/III/2021

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Moh. Solihin, 04/W/III/2021

pasien yaitu berupa dukungan motivasi serta mengajak untuk berdo'a bersama.

Maka analisis dari poin ini adalah bimbingan kepada pasien juga merupakan layanan bimbingan berupa bimbingan tadzkirah serta layanan do'a.

4. Ada juga layanan yang diberikan kepada karyawan serta perawat rumah sakit yakni dengan bertukar pikiran antara tim bimroh dan karyawan atau perawat, melakukan pengajian, shalat berjamaah, serta kegiatan-kegiatan romadhon seperti tadarus bersama, dan tarawih bersama. Namun kegiatan ini belum berjalan secara menyeluruh.

Jadi, bimbingan rohani kepada karyawan serta perawat rumah sakit ini merupakan layanan konsultasi kerohanian karena ada bentuk bertukar pikiran untuk mendapatkan masukan maupun saran ketika memiliki permasalahan khususnya dalam hal spiritual. Seperti penjelasan dari Aning Faruqiyah bahwa ada karyawan yang datang pada tim bimroh untuk menanyakan perihal agama, jika tim bimroh bisa maka akan diberi jawaban, jika belum bisa maka tim bimroh mengajaknya untuk sharing informasi dan bertukar pendapat.⁸⁵

Selain itu ada juga bimbingan bina rohaniah yakni dengan ada kegiatan seperti ceramah, kultum, serta kegiatan keagamaan lain yang dilaksanakan untuk tetap menjaga iman dan menaikkannya sebagai manusia yang masih sering banyak khilafnya.

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Aning Faruqiyah, 03/W/III/2021

Kemudian dalam pembahasan di bab dua, disajikan mengenai metode yang dapat dilaksanakan untuk pemberian layanan, yakni metode langsung dan metode tidak langsung. Sedangkan tim bimroh RSU Muslimat Ponorogo dalam melaksanakan bimbingan rohani Islam, menggunakan semua metode yang disebutkan, yakni metode langsung dan tidak langsung. Tetapi tim bimroh lebih mengutamakan untuk menggunakan metode langsung individual, yakni tim bimroh bertemu satu per satu pasien di setiap kamar dengan tatap muka secara langsung tanpa adanya perantara. Hal ini dilakukan tim bimroh agar memudahkan untuk mengetahui keadaan pasien secara keseluruhan dan dapat melakukan wawancara kepada pasien secara langsung.

Jadi metode langsung individual ini dipakai agar mudah untuk mengetahui keadaan pasien yang dirawat dengan cara menanyakan langsung kepada pasien apa yang sedang pasien rasakan. Ketika tim bimroh sudah memahami keadaan pasien, maka akan mudah tim bimroh untuk melakukan bimbingan.

Selain itu ada juga dengan metode tidak langsung yakni dengan memutarakan *qiro'atul qur'an* setiap akan memasuki waktu dzuhur, buku, kaligrafi, serta do'a-do'a kesembuhan yang ditempel di dinding rumah sakit.

Metode tidak langsung ini juga dipakai oleh tim bimroh dengan harapan bimbingan rohani ini dapat dirasakan oleh lebih banyak orang,

bukan hanya pasien, melainkan juga keluarga, dokter, karyawan, perawat, serta pengunjung pasien secara umum.

B. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo

Sebelum membahas mengenai pengaplikasian bimroh, maka baiknya harus mengetahui bagaimana kriteria yang harus dimiliki oleh seorang tim bimroh, karena tidak sembarangan orang mampu menjadi seorang pembimbing. Pada bab dua dijelaskan ada 12 kriteria yang harus dimiliki oleh seorang bimroh, maka pada bab ini peneliti mencoba menganalisis kriteria tim bimroh di RSUD Muslimat Ponorogo, yaitu:

1. Taat kepada Allah. Tim bimroh di RSUD Muslimat Ponorogo bisa dipastikan adalah seorang yang taat kepada Allah, hal ini karena dalam segi penampilan, ucapan, maupun perilakunya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan mencerminkan seorang hamba Allah yang taat.
2. Menguasai ajaran agama Islam dengan baik. Tim bimroh di RSUD Muslimat Ponorogo dipilih langsung oleh pihak rumah sakit yang mana pastinya pihak rumah sakit tidak sembarangan dalam memilihnya. Pihak rumah sakit pasti memilih mereka karena dipercaya memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan mengerti akan hukum-hukum Allah. Selain itu kriteria ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perawat dan karyawan rumah sakit yang sering konsultasi atau bertanya mengenai ibadah dan

hukum Islam kepada tim bimroh, jadi tim bimroh bisa dipastikan memiliki pengetahuan agama yang luas dan tidak menyesatkan.

3. Bertanggung jawab. Tim bimroh di RSUD Muslimat Ponorogo memiliki tanggung jawab yang tinggi karena meskipun memiliki tugas di bidang lain, mereka tetap menjalankan tugasnya untuk memberikan bimbingan rohani kepada pasien.
4. Rendah hati. Dalam melaksanakan pemberian bimbingan, tim bimroh tidak bermaksud untuk menggurui atau mendikte pasien karena tim bimroh memiliki sifat rendah hati yang mana sifat tersebut dapat membuat pasien merasa lebih nyaman.
5. Murah senyum. Meskipun di masa pandemi seperti ini diwajibkan mengenakan masker di setiap aktivitas, termasuk dalam pemberian bimbingan rohani di rumah sakit. Meskipun demikian, tim bimroh tidak lupa untuk memberikan senyum ketika baru datang dan ketika sudah selesai melakukan bimbingan. Meskipun senyum tersebut tidak bisa terlihat secara langsung namun pastinya dapat dirasakan oleh pasien karena dengan tersenyum maka akan menambah rasa nyaman antara keduanya.
6. Sabar. Tim bimroh dalam menghadapi pasien yang bermacam-macam sifat dan karakteristiknya tetap bersikap sabar dan tidak mudah tersulut emosi atau amarah. Karena tim bimroh memahami betul bagaimana keadaan orang yang sedang sakit, yang mana pasti lebih sensitif. Oleh sebab itu tim bimroh selalu sabar menghadapi pasien.

7. Dapat mengontrol diri. Sikap pengendalian diri dalam melakukan bimbingan sudah dimiliki oleh tim bimroh karena sikap ini sangat diperlukan karena bertemu dengan pasien yang bermacam-macam sifatnya. Sikap mengontrol diri ini juga salah satu buah dari sifat sabar.
8. Mudah berkomunikasi. Dalam melakukan bimbingan kepada pasien, tim bimroh menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien yang notabene pasien merupakan orang Jawa, sehingga tim bimroh juga menggunakan bahasa Jawa kepada pasien. Tim bimroh juga menyampaikan materi bimbingan dengan lancar dan tidak berbelit-belit.
9. Memberikan semangat hidup. Salah satu materi yang diberikan oleh tim bimroh adalah pemberian motivasi kepada pasien, salah satunya adalah memotivasi pasien untuk sembuh dan melanjutkan hidupnya. Oleh sebab itu, sudah barang tentu, tim bimroh mampu memberikan semangat hidup kepada pasien.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa, meskipun tim bimroh belum memiliki keseluruhan kriteria, namun secara garis besar tim bimroh di RSUD Muslimat Ponorogo sudah memiliki kualifikasi untuk menjadi rohaniawan profesional.

Tim bimroh dalam melakukan bimbingan untuk pasien, maka juga harus memperhatikan tahapan atau langkah-langkah agar bimbingan dapat berjalan dengan semestinya. Dengan melihat tahapan bimbingan yang ada pada bab dua, maka tahapan yang telah dilakukan oleh tim bimroh adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap awal tim bimroh mengetuk pintu, mengucapkan salam, serta menebar senyum kepada pasien. Hal tersebut dilakukan untuk mencairkan suasana serta menimbulkan kesan positif kepada pasien apalagi pada saat pertama kali bertemu.
2. Memperkenalkan diri kepada pasien dengan bahasa yang mudah dipahami. Ketika sudah bertemu pasien, maka tim bimroh memperkenalkan diri kepada pasien agar pasien tidak terkejut atas kedatangan tim bimroh. Dengan perkenalan diri tersebut, diharapkan pasien mampu menerima tim bimroh dengan baik karena sudah mengenal tim bimroh.
3. Berkomunikasi dengan pasien, yakni tim bimroh berusaha mengajak berkomunikasi pasien dengan bahasa yang halus dan mudah dipahami. Komunikasi ini dilakukan untuk mengetahui apa yang dirasakan pasien sehingga tim bimroh mampu memahami keadaan pasien.
4. Mendo'akan pasien adalah salah satu kewajiban saat melakukan bimbingan. Tim bimroh selalu mengajak pasien dan atau keluarga untuk berdo'a kepada Allah Swt. memohon ampunan dan kesembuhan bagi pasien. Do'a-do'a yang dipanjatkan pun merupakan do'a kesembuhan, do'a keselamatan, dan lain sebagainya. Berdo'a bersama merupakan salah satu bentuk layanan oleh tim bimroh.
5. Tim bimroh mempersilahkan pasien untuk memanjatkan do'anya sendiri karena pasien pastinya memiliki keinginannya sendiri, maka dari itu tim bimroh mempersilahkan pasien. Selain itu tim bimroh juga

menganjurkan pasien untuk memperbanyak berdzikir dan bersholawat secara mandiri.

Hasil analisis peneliti bahwa tim bimroh sangat memperhatikan langkah-langkah dalam pemberian bimbingan rohani. Selain itu, tim bimroh juga memiliki langkah khusus yang lebih terperinci lagi. Hal itu membuat tim bimroh memiliki nilai plus karena sangat memperhatikan kesehatan mental dan spiritual pasien. Tim bimroh memiliki tiga tahapan besar dalam melakukan layanan yaitu, yang pertama adalah pra pelayanan yang mana tim bimroh harus memperhatikan beberapa hal sebelum dimulainya bimbingan, seperti harus memperhatikan pakaian dan peralatan yang dibutuhkan untuk bimbingan, membawa buku panduan, saat menuju ke pasien tim bimroh memberikan senyuman, serta membuat kontrak waktu dengan pasien. Yang kedua adalah saat proses pemberian bimbingan, langkah-langkah yang ditempuh yakni memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada pasien, mewawancarai pasien secara singkat mengenai apa yang pasien rasakan, tidak perlu larut dalam kesedihan pasien, memberikan sentuhan sebagai rasa empati kepada pasien, memberikan materi berupa motivasi dan do'a, menganjurkan kepada pasien untuk beribadah, serta harus memperhatikan waktu bimbingan yakni sekitar 15-30 menit. Dan yang ketiga adalah post pelayanan yaitu tim bimroh mengucapkan terima kasih dan salam ketika selesai melakukan bimbingan, meninggalkan ruangan dengan senyum ramah kepada pasien, memberikan formulir layanan kerohanian kepada petugas rawat inap, serta

memasukkannya dalam rekam medis pasien. Ketiga tahapan tersebut diperinci kembali menjadi beberapa point dan menjadi pedoman tim bimroh saat melakukan bimbingan rohani kepada pasien.

Dengan demikian, tahapan dalam pelaksanaan pemberian bimbingan rohani Islam di RSUD Muslimat sangat terperinci dan mendetail. Hal itu dilakukan semata-mata karena bentuk kepedulian pihak rumah sakit dan tim bimroh terhadap kesehatan mental serta spiritual pasien yang dirawat. Hal ini dapat digunakan sebagai referensi rumah sakit lain yang juga melaksanakan bimbingan rohani.

Kemudian dalam melakukan bimbingan ini pastinya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Namun ada juga tujuan yang tercapai ada pula yang belum tercapai. Berikut dijelaskan beberapa analisis mengenai tujuan dari bimbingan rohani yang ada di RSUD Muslimat Ponorogo, yakni sebagai berikut:

1. Pasien memiliki kesadaran bahwa ia adalah sebagai makhluk Allah, dibuktikan dengan pasien yang bersedia untuk diajak berdo'a bersama karena do'a merupakan suatu permohonan hamba kepada Tuhannya. Selain itu pasien juga menerima anjuran dari tim bimroh untuk melakukan ibadah meskipun dengan keterbatasan.
2. Pasien memiliki kesadaran atas fungsinya sebagai khalifah minimal bagi dirinya sendiri, yang mana pasien bertanggung jawab atas dirinya dengan cara melakukan pengobatan baik secara fisik dan dengan menerima bimbingan rohani dari tim bimroh di rumah sakit.

3. Pasien mampu menerima keadaannya sendiri meskipun sedang sakit karena telah diberi bimbingan berupa motivasi untuk selalu memiliki sikap sabar dan tawakkal kepada Allah.
4. Dalam memiliki kebiasaan sehat ini, antar pasien satu dengan yang lain tidak bisa disamakan. Artinya, untuk memiliki kebiasaan sehat muncul dari dalam masing-masing individu itu sendiri. Oleh sebab itu, tujuan ini bisa dikatakan berhasil namun belum maksimal secara keseluruhannya.
5. Kehidupan antara pasien dan keluarga tercipta secara fungsional, pasien pasti membutuhkan keluarga yang akan membantunya dalam melakukan aktivitas selama belum dinyatakan sembuh.
6. Komitmen untuk mengamalkan apa yang telah tim bimroh sampaikan merupakan salah satu tujuan yang penting, namun hal ini kembali lagi pada individu masing-masing, jadi tidak bisa disama ratakan. Ada pasien yang berkomitmen dengan penuh untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama, ada juga pasien yang belum sepenuhnya sadar atas komitmen tersebut.
7. Pasien mampu menerima apa yang telah disampaikan tim bimroh dengan sikap yang positif.
8. Pasien mampu menghadapi sakitnya dengan sikap yang wajar dan tidak berlebihan. Karena tim bimroh memberikan nasehat untuk selalu menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah.

9. Tidak semua pasien mampu memahami apa saja faktor yang dapat menimbulkan masalah yang ada pada dirinya. Jadi untuk mencapai tujuan ini perlu adanya usaha yang lebih dari tim bimroh untuk mengajak pasien menemukan faktor permasalahan dalam dirinya, agar nantinya mampu memecahkan permasalahan yang dialami.
10. Pasien belum sepenuhnya mampu mengubah persepsi mengenai sakit yang pasien alami.
11. Sebagian besar pasien dapat mengambil hikmah dan pelajaran atas sakit yang pasien rasakan karena dalam pemberian bimbingan, tim bimroh memberikan materi mengenai sikap sabar dan ikhlas serta do'a-do'a yang diberikan kepada pasien menambah rasa percaya pasien kepada Allah.

Oleh karena itu, sebagian besar tujuan bimbingan rohani islam ini sudah tercapai di RSUD Muslimat Ponorogo. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga untuk kedepannya dapat memudahkan tim bimroh untuk mencapai beberapa tujuan yang sebelumnya belum tercapai.

C. Kendala Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di RSUD Muslimat Ponorogo

Dalam melaksanakan bimbingan rohani di rumah sakit, tim bimroh juga mengalami beberapa kendala yang membuat pemberian layanan tidak bisa dilakukan secara maksimal. Dalam teori yang dibahas pada bab dua,

faktor yang menjadi kendala dalam melakukan bimbingan rohani di rumah sakit adalah sebagai berikut:

1. SDM yang terbatas
2. Manajemen bangsal rumah sakit yang belum/ tidak mendukung
3. Letak struktur dan karir
4. Belum ada koordinasi dan kerjasama dengan lembaga yang berfokus pada pemberian bimbingan
5. Perawat yang ada tidak memiliki dasar disiplin keilmuan dalam pemberian bimbingan.⁸⁶

Maka analisis penulis mengenai kendala yang dialami tim bimroh RSU Muslimat adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya sumber daya manusia profesional yang menangani bimbingan rohani di rumah sakit karena untuk sementara ini memang tim bimroh yang masih aktif hanya dua orang saja. Sebenarnya dalam struktur ada beberapa orang yang menjadi tim bimroh, namun dalam pelaksanaannya tidak semua dapat melaksanakan tugas ini dengan baik. Oleh karena itu, sangat terbatas sekali jika dalam satu rumah sakit yang cukup besar, hanya dua orang saja yang harus melayani dalam bidang bimbingan rohani bagi seluruh pasien yang dirawat. Sehingga perlu adanya tambahan sumber daya manusia yang cukup sehingga seluruh pasien dapat merasakan layanan bimbingan rohani dengan lebih baik lagi.

⁸⁶ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Dan Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit* (Bandung: Fokusmedia, 2017). Hlm. 333

2. Dalam penerapannya, RSUD Muslimat mendukung dengan adanya tim bimroh. Hal itu dibuktikan dengan dibentuknya tim ini serta peraturan-peraturan yang telah dibuat. Maka hal ini bukanlah sebuah kendala yang berarti bagi pelaksanaan bimbingan, karena pada dasarnya pihak rumah sakit mendukung adanya tim bimroh.
3. Letak struktur dan karir. Tim bimroh di RSUD Muslimat Ponorogo memang sudah terstruktur, namun sementara hanya menjadi sebuah tim. Jadi masih belum benar-benar tertata sehingga berpengaruh pada jenjang karir dari tim bimroh itu sendiri. Terbukti bahwa seluruh tim bimroh masih merangkap dengan pekerjaan lain di rumah sakit, jadi belum ada karyawan yang bekerja secara penuh di bagian tim bimroh.
4. Belum adanya kerjasama dengan pihak yang berkaitan dengan lembaga yang fokus pada bimbingan rohani, seperti pada perguruan tinggi. Oleh karena itu pihak rumah sakit perlu untuk menjalin hubungan dengan lembaga terkait agar mudah untuk merumuskan bagaimana bimbingan rohani dapat berjalan di rumah sakit serta dapat meregenerasi tim bimroh yang bisa direkrut dari lembaga yang bersangkutan.
5. Tim bimroh di RSUD Muslimat Ponorogo memiliki pengetahuan di bidang agama, meskipun memang dalam strukturnya ada perawat yang menjadi anggotanya, namun dalam pelaksanaan yang bertindak adalah orang terpilih yang mampu menyampaikan ajaran Islam tersebut kepada pasien. Jadi dalam hal ini bukan suatu kendala, karena yang melaksanakan bukanlah perawat.

Namun ada temuan lain yang didapat mengenai kendala dalam pemberian layanan yakni:

1. Saat akan dilakukan bimbingan tetapi pasien sedang melakukan aktivitas lain. Seperti yang disampaikan oleh tim bimroh bahwa tidak jarang mereka menemukan pasien yang tidak ada di tempat tidurnya, padahal tim bimroh akan melakukan bimbingan. Hal tersebut membuat tim bimroh menunggu sehingga dapat menyita waktu bimbingan.
2. Fasilitas yang belum memadai.

Selain itu kendala dalam bidang fasilitas yang belum memadai seperti ketersediaan speaker untuk memperdengarkan kultum dan bacaan al-qur'an yang tidak menyeluruh di setiap ruangan, sehingga tidak semua dapat mendengarkan dengan jelas kultum atau bacaan al-qur'an yang diperdengarkan tersebut.

Selain itu juga mengenai buku panduan bagi pasien yang seharusnya pasien diberi buku tersebut, namun dalam pelaksanaannya buku tersebut belum tercetak secara massal karena ada satu dan lain hal yang menjadi penghambat pencetakan tersebut.

Oleh karena itu, untuk meminimalisir kendala dalam hal fasilitas, maka perlu adanya koordinasi dengan pihak rumah sakit yang berwenang menangani tentang kelengkapan fasilitas rumah sakit, agar segera bisa diatasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap di RSUD Muslimat Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam di RSUD Muslimat diberikan kepada beberapa golongan yakni kepada pasien rawat inap, keluarga, serta karyawan dan perawat yang bekerja di rumah sakit.

Bimbingan yang diberikan oleh tim bimroh juga berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Seperti kepada pasien rawat inap yang mana layanan bimbingan yang diberikan berupa pemberian motivasi untuk memiliki sikap sabar, ikhlas, tawakkal, dan semangat hidup yang tinggi. Selain itu juga bimbingan berupa bacaan do'a-do'a kesembuhan. Kemudian ada juga bimbingan kepada pasien yang mengalami sakaratul maut yang mana tim bimroh membantu untuk menalqin pasien dan dibacakan surat Yaasiin sebagai harapan agar pasien yang mengalami sakaratul maut dapat husnul khotimah. Yang terakhir adalah layanan bagi pasien meninggal yang berstatus positif covid-19, yakni pemulasaran jenazah. Bagi pasien meninggal yang terkena covid-19, tim bimroh memiliki tanggung jawab untuk mengurusnya, mulai dari memandikan, mensholatkan, hingga menguburkannya dengan sesuai protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

Yang kedua adalah layanan bimbingan yang diperuntukkan bagi keluarga pasien yang mana layanan yang diberikan tidak jauh berbeda dengan apa yang diberikan kepada pasien karena biasanya ketika pasien diberikan bimbingan, keluarga berada di dekat pasien sehingga keluarga juga merasakan bimbingan yang diberikan oleh tim bimroh.

Kemudian yang terakhir adalah bimbingan kepada karyawan serta perawat yang bekerja di rumah sakit. Bimbingan yang diberikan berupa saling bertukar informasi mengenai berbagai aspek permasalahan, khususnya dalam hal keagamaan. Sehingga muncul timbal balik antara tim bimroh dengan karyawan dan atau perawat.

Sedangkan dalam melakukan bimbingan, tim bimroh di RSU Muslimat Ponorogo menggunakan dua metode, yakni dengan metode langsung dan metode tidak langsung.

2. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap di RSU Muslimat Ponorogo

Dalam melaksanakan bimbingan rohani Islam bagi pasien rawat inap di RSU Muslimat Ponorogo, tim bimroh sangat memperhatikan langkah-langkah yang harus ditempuh agar bimbingan dapat berjalan dengan baik. Secara garis besar, ada tiga tahap penting dalam melaksanakan bimbingan, yakni tahap pra pelayanan yakni persiapan sebelum melakukan layanan, kemudian tahap proses layanan yakni proses saat tim bimroh melakukan bimbingan kepada pasien, serta yang terakhir

adalah post layanan yaitu tahap akhir setelah pasien diberi layanan bimbingan rohani.

3. Kendala Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam pada Pasien Rawat Inap di RSUD Muslimat Ponorogo

Adapun beberapa kendala dalam melakukan bimbingan rohani di RSUD Muslimat adalah terbatasnya SDM profesional, letak struktur dan karir, belum adanya kerjasama dengan lembaga terkait yang fokus pada bimbingan rohani, fasilitas dan prasarana yang belum memadai, serta kesibukan pasien yang melakukan aktivitas lain ketika akan diberikan bimbingan. Sehingga perlu adanya evaluasi antara tim bimroh dengan pihak rumah sakit agar dapat menjadi perhatian sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih maksimal kepada konsumen rumah sakit.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, peneliti menganggap bahwa pelaksanaan layanan bimbingan rohani Islam di RSUD Muslimat sudah melaksanakan SOP yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit. Namun masih ada beberapa kendala yang muncul, yang mana dari kendala-kendala tersebut dapat dijadikan sebagai evaluasi agar dapat menjadi lebih baik untuk kedepannya. Maka peneliti sedikit memberikan saran atau rekomendasi bagi beberapa pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi penelitian yang mengangkat tema tentang bimbingan rohani di rumah sakit, hendaknya lebih menggali lebih dalam lagi dari berbagai aspek, sehingga akan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang beragam.
2. Bagi lembaga RSUD Muslimat Ponorogo agar selalu meningkatkan kualitas pelayanan bagi pasien, bukan hanya sekedar dari sisi fisik saja, namun juga mendukung adanya tim bimroh yang berfokus pada sisi mental dan spiritualitas pasien yang hal tersebut dapat membantu kesembuhan pasien. Sehingga pasien akan merasa puas ketika mendapat perawatan di RSUD Muslimat Ponorogo.
3. Bagi tim bimroh, apabila ada kemampuan dan kesempatan yang lapang diharapkan dapat menambah sumber daya manusia untuk membantu jalannya layanan bimbingan rohani di rumah sakit serta dapat memaksimalkan dan mengembangkan program yang telah disusun.
4. Untuk pasien, baiknya selalu melanggengkan dan meningkatkan anjuran untuk berdzikir, berdo'a, dan bershawat untuk kesembuhan dirinya.
5. Untuk pembaca diharapkan turut memahami bagaimana keadaan orang yang sedang sakit dan dapat mendukung layanan bimbingan rohani Islam di berbagai rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tuti. “Metode Pelayanan Bimbingan Rohani Islam Rumah Sakit Bagi PPL Mahasiswa Jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam).” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2016.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2018.
- Arifin, Isep Zainal. “Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2012).
- . *Bimbingan Dan Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit*. Bandung: Fokusmedia, 2017.
- Aryanto, Ihsan. “Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien.” *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 5, no. 3 (2017).
- Batubara, Fadlan Kamali. *Metodologi Studi Islam*. Sleman: Deepublish Publisher, 2019.
- Company Profile Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo
- Imam An-Nawawi. *Al-Adzkar*. Damaskus: Darul Mallah, 1971.
- Marisah. “Urgensi Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap.” *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 2, no. 2 (2018).
- Masdudi. *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya, 2007.

Naan & Ahmad Izan. *Bimbingan Rohani Islam Sentuhan Kedamaian Dalam Sakit*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.

Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3, 2013.

Sahide, Muhammad Ali K. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial: Keahlian Minimum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, 2019.

Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, Dan Aplikasinya)*. Prenada Media Group, 2018.

Susilo dan Gudnanto. *Pemahaman Individu*. Jakarta: Kencana, 2013.

Rukaya. *Aku Bimbingan Dan Konseling*. Bogor: GuePedia, 2019.

Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2018.

<https://www.rs-muslimatponorogo.com> (diakses pada tanggal 19 Maret 2021)

Transkrip wawancara 01/W/III/2021

Transkrip wawancara 02/W/III/2021

Transkrip wawancara 03/W/III/2021

Transkrip wawancara 04/W/III/2021